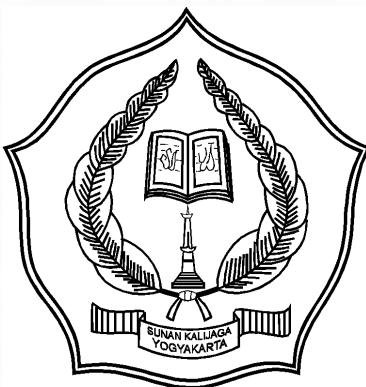


**KHARISMA MBAH MARIDJAN SEBAGAI JURU KUNCI
GUNUNG MERAPI DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Sarjana Sosial (S.Sos)**

OLEH

**YUYUN KHABIBI
NIM: 01540710**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Yuyun Khabibi
N I M : 01540710
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Ds. Manyar IV/I Kec. Sekaran Kab. Lamongan
Alamat di Yogyakarta : Jl.Bima Sakti 63 A Sapan Yogyakarta
Telp/Hp : 081328299911
Judul : Kharisma Mbah Maridjan Sebagai Juru Kunci
Gunung Merapi di Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila kemudian hari ternyata di ketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Januari 2008
Saya yang menyatakan

6000
Tgl. 20
METERAI TEMPEL
Yuyun Khabibi)
NIM. 01540710

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Yuyun Khabibi

Lamp. : 1 bendel skripsi

Kepada Yth.

Bpk. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi berjudul:

KHARISMA MBAH MARIDJAN SEBAGAI JURU KUNCI GUNUNG MERAPI DI YOGYAKARTA

Yang disusun dan dipersiapkan oleh saudara:

Nama : Yuyun Khabibi

NIM : 01540710

Jurusan : Sosiologi Agama

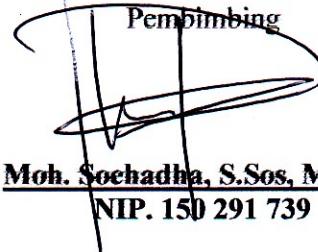
Fakultas : Ushuluddin

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai karya ilmiah dalam bidang ilmu Sosiologi Agama.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Demikian harapan ini dan terimakasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2008


Pembimbing
Moh. Sochadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150 291 739



P E N G E S A H A N

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/103/2008

Skripsi dengan judul : **KHARISMA MBAH MARIDJAN SEBAGAI JURU KUNCI
GUNUNG MERAPI DI YOGYAKARTA**

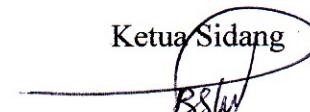
Diajukan oleh :

Nama : Yuyun Khabibi
N I M : 01540710
Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Sosiologi Agama

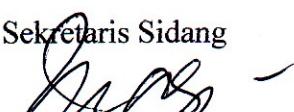
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal 17 Januari 2008 dengan nilai: A- (88) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

Sekretaris Sidang


Masroer, S.Ag, M.Si
NIP. 150 368 354

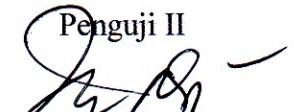
Pembimbing

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150 291 739

Pengaji I


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Pengaji II


Masroer, S.Ag, M.Si
NIP. 150 368 354

Yogyakarta, 17 Januari 2008
DEKAN
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150 232 692



MOTTO

Trimah mawi pasrah
Suwung pamrih tebeh ajrih
Langgeng tan ono susah tan ono bungah
Anteng manteng sugeng jeneng
Sugih tanpa banda
Dikdoyo tanpa aji
Ngaluruk tanpa bolo
Menang tanpa ngasorake.¹

¹ Drs RMP Sosrokartono

Persembahan

*Untukmu Bunda dan Ayahanda tercinta,
serta keluarga besar Jurusan Sosiologi Agama
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAK

Mitologi Gunung Merapi tidak bisa terlepas dari filosofi Kota Yogyakarta dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pancernya. Kota ini terbelah oleh sumbu imajiner yang menghubungkan Laut Kidul, Parangkusumo - Panggung Krupyak - Kraton - Tugu Pal Putih dan Gunung Merapi. Orang Yogyakarta percaya mitos Gunung Merapi yang tercermin dalam *Jagat Alit* dan *Jagat Ageng*, yang mempangaruhi kehidupan mereka.

Mbah Maridjan seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta, yang mendapatkan tugas dari *Ngarsa Dalem* Kesultanan Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebagai juru kunci Gunung Merapi sejak tahun 1982, meneruskan ayahnya Mbah Turgo, sebagai perwakilan keraton di Gunung Merapi. Sebagai orang yang ditunjuk Keraton Yogyakarta, Mbah Maridjan sendiri memiliki tugas khusus melaksanakan upacara labuhan ke puncak Merapi, pada peringatan naik takhta (*jumenengan*) Sultan Hamengkubuwono setiap tanggal 30 Rejeb tahun Saka.

Masyarakat lereng Gunung Merapi mengakui dan mempercayai bahwa Mbah Maridjan adalah orang yang paham tentang Gunung Merapi, sehingga setiap kejadian - kejadian yang muncul dari gunung tersebut, Mbah Maridjanlah orang yang di percaya mempunyai wewenang memberikan jawaban atas kejadian tersebut.

Pengaruh Mbah Maridjan sangat besar terhadap masyarakat di sekitar lereng selatan Gunung Merapi yang masih memegang nilai-nilai tradisional, karena keselamatan dan kesejahteraan mereka tergantung pada alam sekitar Gunung Merapi. Jadi sosok seorang sang juru kunci yang disegani dan dihormati sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, keagamaan mereka sehari-hari masyarakat sekitar lereng Gunung Merapi.

Sesuai dengan teori weber seorang pemimpin membutuhkan kekuasaan, dan wibawa. Sedangkan kekuasaan merupakan kekuatan untuk mempengaruhi pihak lain agar tunduk pada pemegang kekuasaan. Dengan kewibawaan yang memancar dari diri seorang pemimpin merupakan satu kekuatan tertentu yang menyebabkan orang lain patuh dan tunduk padanya tanpa paksaan kuasaan.

Kekuasaan merupakan inti persoalan dalam kepemimpinan yang mengandung gejala yang disebut kewibawaan (*gezag*), sehingga tanpa kewibawaan tidak mungkin adanya sebuah kepemimpinan. Berkaitan dengan ini sebuah kharisma yang dimiliki seorang pemimpin juga merupakan kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang yang bersumber pada suatu yang bersifat emosional atau tidak rasional yang berada diatas kekuatan dan kemampuan manusia umumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai kharisma sekaligus mempunyai wibawa. Akan menyebabkan munculnya kepatuhan dan kesetiaan para pengikut yang dihormati, dicintai, dan disegani.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadlirat Ilahi Rabbi, atas segala cinta-kasihNya yang tiada henti. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Sang Nabi, melalui tugas sucinya, sebuah kehidupan yang sarat petunjuk Ilahi hadir sebagai pelita penerang menuju kehidupan lain nan abadi.

Rasa syukur yang mendalam kiranya menjadi sebuah keharusan atas keluasan yang diberikan olehNya kepada penyusun, sehingga terselesaikannya skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beragam aral dan rintangan merupakan sebuah keniscayaan selama proses penyusunan, namun hal tersebut tidaklah menjadi kendala yang berarti tatkala berbagai dukungan menopang. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati untaian kata terima kasih terangkai kepada segenap pihak yang memungkinkan terselesaikannya skripsi ini:

1. Ibu. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selaku Penasihat Akademik, selaku Pembimbing dalam penyusunan skripsi, dan atas motivasi yang diberikan untuk segera menyelesaikan skripsi ini melalui pertanyaan-pertanyaan yang seringkali terlontar dan baru terjawab seiring dengan terselesaikannya skripsi ini.

3. Segenap keluarga besarku dalam *istana hati*. Kedua orangtuaku, Saudara-saudaraku, yang senantiasa menyediakan diri untuk berbagi, hadir sebagai penyangga diri untuk tetap tegar berdiri, kakakku: Suhadi, Yungki beserta belahan jiwa mereka: Gita, adikku: Ratna Ayu Aditya, Raiful Istam Budi, Aswin Firgian Ashar, Ade Najib Riswani (*Perhatianmu menjadi hiasan kasih di jiwaku*).
4. Dargombez, Mashudi, Agus Widianto, yang dengan rela hati membiarkan PIII 665 mendampingiku berhari-hari, semoga kerelaanmu akan berbuah *kerelaan* lain atas sosok yang dihadirkan olehNya untukmu Dedy Toma, Anton, Umi, Ahmad Syaifullah, Habibi, Kemon, Apik, dan Komunitas MABULIR atas *jejak langkah* yang tertinggal dalam gurat warna kaya makna pada *lukisan tertunda* dalam *kanvas jiwaku*. Terima kasih atas nyala spirit yang terpijarkan (*Senyum kalian adalah kebahagiaanku*)
5. Segenap keluarga besarku dalam *sangkar emas* (Wisma Dewo), sebuah tempat di mana *keakuan* tak lagi menempati *singgasana diri*, dan dengan segala dinamika di dalamnya menghantarkan pada makna penting *kebersamaan* dan *kebersahajaan*. Terima kasih untuk para Bolodewo Alif, Dayat, Aziz, Bayu, Takin, Sunnah, Ata, Mas Dai, Sa@moel, Dab Roy, My Wif(e), Mira Cell. Azmi Cell atas motivasi dan berbagai fasilitas yang termanfaatkan, serta bantuan teknis selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap keluarga besarku Alumni MAKN 2001 Terima kasih untuk sahabat dan kawan diskusi Hafiedz, Wawan, Wafa yang setia mendampingi selama penelitian di lapangan, semoga kesetiaanmu akan

berbuah *kesetiaan* lain nan menentramkan. atas berbagai dukungan yang kerap kali meruntuhkan lelah dan membangkitkan asaku

7. Kelurga besar Mbah Maridjan, keluarga besar Mbah Sunarto Kinahrejo, keluarga besar cak Samut, Bapak Asih, dan warga Pelemsari yang telah membantu memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
8. Serta segenap pihak, yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga setetes budi baik ini berbalas curahan kasih dariNya. *Amien*

Teriring pula sebuah rasa penyesalan atas tidak terpenuhinya harapan beberapa pihak yang mengharapkan penyusun dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu, kiranya skripsi ini dapatlah menjadi penawar atas kekecewaan yang mungkin tercipta. Namun lebih dalam daripada itu, rasa syukur akan selalu terpanjatkan kehadiratNya, atas beragam makna yang dihadirkan olehNya selama rentang keterlambatan penyelesaian studi, sebagai upaya memperkaya jiwa dengan keikhlasan dan kerendahan hati.

Akhirnya, skripsi ini adalah bagian dari perjuangan untuk menyempurnakan kelemahan diri penyusun. Kekurangan dari skripsi ini merupakan harapan perbaikan dari semua pihak.

Yogyakarta, 01 Muharam 1429 H
10 Januari 2008 M
Penulis

(Yuyun Khabibi)
NIM.01540710

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metodelogi Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT LERENG	
GUNUNG MERAPI DI DUSUN PELEMSARI.....	18
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah Dusun Pelemsari.....	18
B. Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Pelemsari	24
C. Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Dusun Pelemsari...	28
D. Sejarah Juru Kunci di Dusun Pelemsari.....	29

BAB III. PROFIL DAN AKTIFITAS MBAH MARIDJAN	
SEBAGAI JURU KUNCI GUNUNG MERAPI.....	32
A. Profil Singkat Mbah Maridjan.....	32
B. Mbah Maridjan Sebagai Juru Kunci Gunung Merapi	34
C. Pandangan Mbah Maridjan Tentang Gunung Merapi	41
D. Aktifitas Sosial Keagamaan Mbah Maridjan	46
BAB IV. PERSEPSI TENTANG GUNUNG MERAPI DAN KHARISMA MBAH MARIDJAN DI KALANGAN MASYARAKAT LERENG GUNUNG MERAPI	62
A. Persepsi Masyarakat Tentang Gunung Merapi.....	62
1. Kosmologi Gunung Merapi.....	64
2. Keraton Mahluk Halus	72
3. Kepercayaan Tempat-Tempat Angker	76
B. Persepsi Masyarakat Tentang Kharisma Mbah Maridjan	79
1. Myths Gunung Merapi	81
2. Legitimasi Keraton	85
3. Struktur Masyarakat Tradisional	89
BAB V. PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

SERAT KAKANCINGAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR WAWANCARA

DENAH DUSUN PELEMSARI

DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gunung Merapi, sebagai salah satu unsur alam yang menjadi sumber kehidupan harus selalu diperhatikan dengan baik. Hal ini diperlukan agar hubungan antara manusia dengan alam tidak bersifat eksplotatif. Sebaliknya, hubungan ini lebih bersifat saling menjaga sehingga tercipta keselarasan. Masyarakat pedesaan Jawa percaya, bahwa siapa yang melanggar interaksi tersebut akan terkena hukuman, baik dari warga atau kekuasaan-kekuasaan supranatural yang diyakini sebagai penguasa gunung.

Kepercayaan masyarakat lereng Gunung Merapi terhadap adanya penguasa gunung, dapat dilihat pada beberapa ritual yang dilakukan. Ritual itu bisa berupa upacara keagamaan, upacara labuhan, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan representasi dari nilai-nilai yang paling mendasar dan mendalam, yaitu nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan hormat kepada lingkungan. Tempat dimana mereka tinggal, hidup bersama, supaya tercapai keselarasan lahir dan batin.

Menjaga keselarasan Gunung Merapi, tercermin juga pada saat terjadinya letusan 14 Juni 2006, baik itu terjadi di Kinahrejo, Dusun Pelemsari, Desa Umbulharjo, Desa Purwobinangun, Dusun Turgo, Desa Kepuharjo, maupun Dusun Kaliadem. Sikap percaya terhadap keserasian alam terlihat saat mereka tidak mau meninggalkan daerahnya, walaupun telah

hancur lebur dilalap oleh awan panas dan dijadikan sebagai daerah terlarang dan tidak layak huni. Fenomena ini dapat dipahami, sebagai sebuah sikap hidup untuk selalu bersahaja dengan lingkungan dan alam yang mereka tempati. Mereka menganggap bahwa tempat ini adalah tanah tumpah darah, sehingga Gunung Merapi dengan proses alami (aktifitas Gunung Merapi) yang menyertainya dirasakan sebagai sesuatu yang berhayat dan berjiwa.

Puncak gunung Merapi boleh merekah, suara gemuruh akibat guguran dan desakan magma boleh pula terdengar, namun penduduk di sekitar lereng gunung Merapi, seperti dusun Turgo, Srumbung ataupun Kinahrejo tetap saja tenang. Mereka tetap saja masih menjalankan aktivitas sehari-hari seperti merumput atau mencari kayu di hutan sekitar Merapi. "Kalau cuma gludug-gludug sih biasa. Kami masih tenang-tenang saja, masih mencari rumput dan kayu. Saya masih yakin Merapi belum ada tanda-tanda meletus, karena hewan-hewan belum kelihatan pada turun," ujar Imam, warga Srumbung.¹

Adalah ungkapan masyarakat lereng Merapi yang menempati daerah yang terkena letusan Gunung Merapi, Juni tahun lalu. Nampaknya, anggapan mereka masih tetap sama. Bawa keberadaan Gunung Merapi itu sebagai suatu anugerah. Mereka tidak mau dipindahkan atau direlokasi, inilah sebuah bukti nyata akan kearifan lokal masyarakat lereng Merapi.

Meskipun mereka berada di tempat pengungsian, tetapi aktifitas sehari-hari mereka tetap berjalan. Rasa enggan penduduk sekitar Merapi untuk meninggalkan daerahnya, menurut pandangan masyarakat umum yang tinggal di Yogyakarta, lebih dimaknai sebagai sebuah kewajaran yang mendasar. Hal ini, karena menyangkut eksistensinya sebagai masyarakat lereng Merapi yang berbudaya, yang mampu hidup berdampingan secara serasi dan harmonis

¹[Http://www.tempointeraktif.com/hg/2006](http://www.tempointeraktif.com/hg/2006) Download pada Tanggal, 14 Juni 2006.

dengan alam lingkungan Gunung Merapi. Ikatan yang tidak “kasat-mata” ini cukup sulit untuk dipisahkan, karena sekalipun mereka takut terhadap bencana Gunung Merapi, tetapi mereka juga mengharapkan terjadinya letusan Gunung Merapi sebagai anugerah.

Kesehajaan, seperti yang dikatakan oleh semua orang, ternyata lekat pada sosok R. Ng. Suraksohargo, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Maridjan. Tidak terlihat sedikit pun keangkuhan dalam diri sang juru kunci Gunung Merapi ini, walaupun sempat dikabarkan bersikap *mbalelo* karena menolak *dawuh* Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Wakil Presiden R.I Yusuf Kalla untuk turun gunung, ketika aktifitas Gunung Merapi meningkat. Sikap bertahan yang ditampakkan Mbah Maridjan adalah salah satu wujud baktinya sebagai juru kunci Gunung Merapi, seperti makna nama Suraksohargo, yang secara harfiah berarti “*menjaga gunung*”.

Mbah Maridjan, sebagai juru kunci Gunung Merapi sejak tahun 1982, meneruskan amanat yang ditugaskan oleh ayahnya, Mbah Turgo, untuk terus menjaga Merapi. Selain itu, kedua orang ini (Mbah Turgo dan Mbah Maridjan) sekaligus *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, yang di tunjuk *Ngarsa Dalem* Kasultanan Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono IX, sebagai tokoh utama mediator antara manusia dan dunia gaib. Mbah Maridjan sendiri memiliki tugas khusus melaksanakan upacara labuhan ke puncak Merapi. Pada peringatan naik takhta (*jumenengan*), Sultan Hamengkubuwono setiap tanggal 30 Rejeb Tahun Saka. Masyarakat sekitar lereng Gunung Merapi mengakui dan mempercayai, bahwa Mbah Maridjan adalah orang yang paham

tentang Gunung Merapi, karena setiap kejadian-kejadian yang muncul dari gunung tersebut, hanya Mbah Maridjan, orang yang di percaya mempunyai wewenang memberikan jawaban atas kejadian tersebut.²

Sehingga yang menarik dalam penelitian ini untuk dikaji lebih dalam, adalah kedudukan kharisma dan wibawa mbah Maridjan terhadap masyarakat lereng Gunung Merapi, serta kedudukannya sebagai abdi dalam keraton yang mendapatkan perintah (*titah*) dari Sultan Keraton Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan sosial keagamaan Mbah Maridjan sehari-hari sebagai juru kunci di Gunung Merapi?
2. Mengapa Mbah Maridjan memiliki kharisma di masyarakat lereng Gunung Merapi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penulisan ilmiah tentang kepemimpinan dan kharisma Mbah Maridjan ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Sebagai usaha untuk memahami dan menelusuri kehidupan sosial keagamaan mbah Maridjan sebagai juru kunci Gunung Merapi.

²<Http://Www.Pikiran-Rakyat.Com/Cetak.Htm> Download Tanggal 07 Agustus 2006.

2. Usaha mengetahui implikasi kharisma mbah Maridjan sebagai juru kunci Gunung Merapi.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dapat diharapkan memenuhi beberapa hal yaitu :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya data dan dokumentasi mengenai wacana keilmuan sosiologi tentang kharisma Mbah Maridjan terhadap masyarakat lereng Gunung Merapi
2. Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya sosiologi, terutama mengenai sosiologi keagamaan yang sangat berkembang dewasa ini.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan keobyektifitasan dalam penelitian ini, perlu diketahui bahwa obyek penulisan ini belum pernah diteliti dan ditulis dalam bentuk skripsi. Dalam penelitian ini di bahas tentang *Kharisma Mbah Maridjan Sebagai Juru Kunci Merapi Di Yogyakarta*

Ada beberapa buku dan artikel yang sekiranya layak dijadikan telaah Pustaka dalam penelitian ini. Akan tetapi, buku-buku dan artikel yang akan di paparkan dibawah ini mempunyai perbedaan, baik dari segi kajian obyeknya ataupun dari metodologi yang di pakai.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh F.X Rudy Gunawan, Tahun 2006, tentang *Mbah Maridjan, Sang Presiden Gunung Merapi*, dalam

penelitiannya, hanya menjelaskan sekelumit mengenai peran Mbah Maridjan terhadap masyarakat lereng Gunung Merapi.

Hasil Penelitian Wisnu Minsaarti, Tahun 2002, tentang *Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*, menjelaskan tentang masalah mitos yang berhubungan dengan lingkungan alam Gunung Merapi.

Karangan Triyoga Lucas Sasongko, Tahun 2001, tentang *Manusia Jawa dan Gunung Merapi, Persepsi dan Sistem Kepercayaan*, tentang persepsi masyarakat terhadap Gunung Merapi.

Skripsi saudara Ahmad Djaelani, Tahun 2001, tentang *Konsep Keselamatan Tradisi Labuhan Gunung Merapi*, penelitian ini hanya mencoba memaparkan tentang ritual upacara labuhan.

Beberapa contoh penelitian di atas, belum terdapat sebuah penelitian yang berhasil mengungkap tentang aktifitas sehari-hari Mbah Maridjan dan kharismanya terhadap masyarakat lereng Gunung Merapi. Akan tetapi, dalam penelitian ilmiah ini, penulis hanya memandang pada aspek universalnya saja, bukan pada aspek internal (bukan aspek keluarga), melainkan kedudukan Mbah Maridjan sebagai abdi dalem keraton sekaligus sebagai juru kunci Gunung Merapi “Suraksohargo”.

E. Kerangka Teori

Kharisma merupakan kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang, bersumber pada suatu yang bersifat emosional atau tidak rasional, serta berada diatas kekuatan dan kemampuan manusia umumnya.³ Hal tersebut dapat dikatakan, bahwa seseorang mempunyai kharisma, sekaligus juga mempunyai wibawa. Disebabkan oleh kepatuhan dan kesetiaan para pengikutnya yang dihormati, dicintai, dan disegani.

Dalam hal ini, unsur kharisma memegang peranan penting dalam pencapaian kebenaran. Max Weber, Sosiolog berkebangsaan Jerman, telah menggunakan istilah kharisma untuk menjelaskan sebuah bentuk pengaruh yang di dasarkan bukan atas tradisi dan wewenang. Kepemimpinan tersebut di karuniakan dengan kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Pemimpin disebut kharismatik, karena dianggap mempunyai “*Limpahan Rahmat*”. Suatu kemampuan yang mempunyai daya tarik sangat kuat, daya tarik yang mengikat, yang menarik orang kepadanya.⁴

Istilah kharisma, dapat diberlakukan pada suatu kualitas pribadi dari individu tertentu yang memungkinkan adanya pertimbangan istimewa terhadapnya dan perlakuan, sebagaimana orang yang diberkati oleh kekuatan atau kualitas adikodrati maupun superioritas. Atau yang lebih baik dari kualitas dan kekuatan yang ada pada umumnya. Hal-hal seperti ini tidak mudah diterima oleh orang-orang biasa atau masyarakat awam, karena

³Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 74.

⁴Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 156.

dipandang sebagai sesuatu yang bersifat ketuhanan, atau sebagai suatu hal yang patut dicontoh, sehingga atas dasar semua itulah, seorang individu diperlakukan sebagai ‘pemimpin’. Bagi Weber, kharisma tidaklah selalu merupakan sifat kepribadian pemimpin, melainkan lebih merupakan hubungan sosial.⁵

Kharisma menurut istilah Marx Weber mengambil dari perbendaharaan kata pada permulaan agama Kristen, untuk menunjukkan satu dari tiga jenis kekuasaan (*authority*), yang kini merupakan klasifikasi klasik mengenai kekuasaan atas dasar kekuasaan keabsahannya. Weber membagi antara lain : *pertama*, kekuasaan tradisional yang tuntutan keabsahannya didasarkan atas “suatu kepercayaan yang telah ada (*established*) pada kesucian tradisi orang terdahulu”, *kedua*, kekuasaan yang rasional atau berdasarkan hukum (*legal*), yang didasarkan atas kepercayaan terhadap legalitas peraturan-peraturan bagi mereka yang memegang kedudukan, yang berkuasa untuk mengeluarkan perintah-perintah dan peraturan. *Ketiga*, kekuasaan kharismatik atau pribadi yang didapatkan dari pengabdian diri terhadap kesucian. Kepahlawanan tertentu, atau sifat yang patut dicontoh dari seseorang, dan dari corak tata-tertib yang diperlihatkan.⁶

Kharismatik bersifat kharisma, sedangkan kata kharisma diartikan sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam kepemimpinan seorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa

⁵Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 184.

⁶Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947), hlm. 328.

kagum dari masyarakat terhadap dirinya, atau atribut kepemimpinan didasarkan atas kualitas kepribadian individu.

Kepemimpinan kharismatik dapat diartikan juga sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagumkan, pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin dan kepemimpinannya dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa.⁷ Keistimewaan kepribadian mendasari perilaku kepemimpinan kharismatik, sehingga di mata orang-orang yang dipimpinnya secara pasti, pemimpin merupakan seorang yang memiliki akhlak yang terpuji.

Otoritas kharisma didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki pemimpin sebagai seorang *person*. Istilah kharisma digunakan dalam pengertian yang luas untuk menunjuk pada daya tarik pribadi yang ada pada seorang pemimpin. Dalam analisa Weber, hal ini meliputi karakteristik-karakteristik pribadi yang memberikan inspirasi bagi mereka yang bakal menjadi pengikutnya. Mutu seperti itu menarik para pengikut yang setia pada pemimpin kharismatik secara pribadi dan yang memiliki komitmen terhadap keteraturan normatif atau moral yang digambarkannya.⁸

Pemunculan pemimpin kharismatik dipicu oleh berbagai faktor. Salah satu pemicu pemunculan pemimpin kharismatik murni adalah krisis dan

⁷Hadari Nawawi, *Op Cit.*, hlm. 184.

⁸Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 229.

distress di berbagai segi kehidupan yang melanda masyarakat. Krisis muncul antara lain karena perang, kerusuhan politik, penjajahan dan penindasan. Dalam situasi seperti ini, massa resah karena kehilangan orientasi. Tampilnya seseorang yang memberi orientasi dan menyajikan perbaikan, disambut sebagai juru selamat, sebagai *mesias* atau utusan Tuhan. Ia menjadi populer, karena bisa menjawab harapan, dan merumuskan ide yang cocok dengan kondisi rakyat yang sedang resah.⁹

Dari permasalahan yang ada, kepemimpinan merupakan suatu yang kompleks yang terdapat dalam kepemimpinan itu sendiri, karena sifat kepemimpinan dapat merupakan status, dapat merupakan fungsi atau dapat pula merupakan struktur dalam masyarakat.

Pengertian kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari pengertian kekuasaan dan wewenang. Ketiganya saling berkaitan. Kekuasaan merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Kekuasaan senantiasa ada, baik pada masyarakat yang susunannya sederhana maupun komplek, manusia harus tunduk pada kenyataan ini, kekuasaan tidak dapat dibagi rata kepada semua orang. Maka timbul makna pokok dari kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain menurut kehendak pemegang kekuasaan.¹⁰

Wewenang berhubungan erat dengan kekuasaan. Jika kekuasaan merupakan kekuatan untuk mempengaruhi, wewenang adalah hak untuk mengambil tindakan tertentu dalam rangka kekuasaan yang dimiliki.¹¹ Dengan

⁹Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 74.

¹⁰*Ibid.*., hlm 80.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: YPUI, 1973), hlm. 157.

demikian tidak ada wewenang tanpa paksaan, dan kekuasaan tanpa wewenang merupakan kekuasaan yang tidak sah atau *illegitimate* dipandang dari sudut masyarakat.

Disisi lain wewenang akan menjadi efektif apabila didukung dengan kekuasaan yang nyata. Keduanya saling menunjang meskipun wewenang sering kali diakui masyarakat dan kekuasaan tidak terdapat pada satu tangan. Kekuasaan sering kali mengandung dengan kekerasan, namun bukan berarti kekuasaan adalah kekerasan. Kekuasaan tidak perlu mengandung kekerasan jika masalahnya dihubungkan dengan wibawa, yang menimbulkan rasa segan pada orang pemimpin

Dalam ensiklopedi kultur Jawa, pemimpin atau penguasa merupakan kedudukan yang tidak setiap orang mampu mengembannya. Penguasa haruslah sosok yang *sekti* sekaligus *kewahyon*. *Sekti* artinya, memiliki kapabilitas luar biasa di atas kebanyakan orang. Pemimpin dituntut mampu mengemban beberapa persoalan strategis, menjaga keutuhan wilayah negara, menjaga persatuan-kesatuan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, serta menegakkan keadilan. Ataupun mampu menjaga kewibawaan kekuasaan, agar orang lain patuh, tunduk, dan segan terhadap pemimpin tersebut.¹²

Pemimpin yang berwibawa dan berkharisma pada dasarnya akan mampu membentuk kesatuan dan kesejahteraan masyarakat. Seorang pemimpin yang kharismatik, tidak dapat ditentukan “*statusnya*”. Ulama, Kyai, ataupun seorang Pangeran, tergantung dari situasi masyarakat tersebut.

¹² [Http://www.suaramerdeka.com/harian](http://www.suaramerdeka.com/harian). download pada tanggal 20 April 2007.

Didalam suatu masyarakat, cara berpikir yang konkret dan moralitas yang didasari oleh hubungan sosial yang dekat dan akrab, beserta rasa hormat dapat diberikan kepada Ayah atau Romo, Bupati, Lurah, dan seterusnya, sebagai eksponen tata tertib suatu masyarakat, yang akhirnya membawa ke arah Bapakisme dan kepemimpinan yang kharismatis.¹³

Memahami mitologi Gunung Merapi sangatlah penting. Dalam mitologi Jawa, Gunung Merapi diyakini sebagai pusat kerajaan "*mahkluk halus*", sebagai "*swarga pangrantunan*", dalam alur perjalanan hidup yang digambarkan dengan sumbu imajiner dan garis spiritual *kelanggengan*. Maka muncul keyakinan, terdapat garis imajiner yang menghubungkan sumbu kekuatan makrokosmos antara Gunung Merapi, Keraton, dan Parangkusumo. Dalam hal ini, sebagai upaya melanggengkan dominasi kekuasaan Kasultanan Keraton Yogyakarta. Penguasa merapi sendiri mempunyai nama: *Panembahan Eyang Prabu Sapujagad*. Konon, dulunya seorang abdi dalem keraton. Karena memakan *endoging jagad* (telor dunia), ia lantas berubah jadi raksasa dan atas perintah Panembahan Senopati menetap di Merapi.

Sedangkan, juru kunci punya makna; *Jalmo Sulaksono Insan Kamil*. Atau bisa diartikan, orang yang mendapat kekuatan untuk memahami asal mula kehidupan dan makna simbolik spiritual. Sebenarnya, kesan yang muncul dari mitos ini adalah penyatuan dua keraton; keraton manusia dan keraton gaib.¹⁴

¹³ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 41.

¹⁴ [Http://www.kompas.com/kompas-.htm](http://www.kompas.com/kompas-.htm). Download pada tanggal 17 Mei 2007.

Pengaruh juru kunci sangat besar terhadap masyarakat di sekitar lereng Gunung Merapi, karena keselamatan dan kesejahteraan mereka tergantung pada alam sekitar. Jadi, sosok seorang juru kunci yang disegani dan dihormati sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan mereka sehari-hari masyarakat lereng Gunung Merapi. Sebagai perwakilan keraton di gunung Merapi, kedudukan juru kunci diperolehnya dari *Ngarsa Dalem* Sultan Hamengkubuwono, dengan gelar Mas Penewu dengan sebutan Suraksohargo, yang makna harfiyahnya sebagai penunggu gunung.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berusaha mendeskripsikan fakta-fakta secara detail. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.¹⁵ Pada tahap permulaan, tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan dan kondisinya. Oleh karena itu, pada tahap ini metode deskriptif berupaya menemukan fakta-fakta seadanya. Penemuan gejala itu berarti juga tidak sekedar menujukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengumukakan aspek-aspek lain dalam aspek-aspek yang diselidiki.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah lereng selatan Gunung Merapi, tepatnya di wilayah Dusun Pelemsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I Yogyakarta. Sedangkan secara geografis, sebelah Dusun Pelemsari berbatasan dengan dusun Kepuharjo, sebelah selatan berbatasan dengan dusun Pangkuharjo. Dengan pertimbangan, bahwa Dusun Pelemsari merupakan tempat tinggal juru kunci Gunung Merapi mbah Maridjan dengan semua aktifitasnya.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data ialah, subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun subyek dari penelitian ini adalah masyarakat Dusun Pelemsari atau sekitar mayarakat lereng selatan Gunung Merapi. Penelitian ini terdiri atas dua sumber, data Primer dan Sekunder. Data Primer dapat diperoleh dari hasil penelitian penulis berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data Sekunder didapat dari referensi-referensi mengenai kepemimpinan dan kharisma, serta penelaahan berupa kliping, makalah, jurnal penelitian, monografi, foto-foto yang dianggap relevan untuk selanjutnya dapat dianalisis secara lebih mendalam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian,

untuk menghasilkan analisis serta kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif. Beberapa metode tersebut antara lain :

- a. Metode *Life History*, adalah metode penelitian yang menggunakan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu, sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi subyek penelitian.¹⁶ Bertujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran berupa pandangan dari dalam masyarakat melalui pengalaman individu-individu sebagai anggota masyarakat, dan untuk memperoleh pengertian yang mendalam tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau melalui observasi dari luar dan metode interview langsung, serta mengungkap pengalaman individunya dalam kehidupannya sebagai Juru Kunci Gunung Merapi.
- b. Metode Pengamatan, merupakan bagian yang penting dalam proses pengumpulan data untuk meningkatkan kepekaan dalam teknik pengumpulan data yang lain. Dan juga dilakukan pengamatan terlibat, dimana peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti. Selain dapat memahami lapangan penelitian dapat juga melakukan "empati" terhadap subyek penelitian. Penelitian terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih sebuah tindakan tertentu dalam setiap aktifitasnya. Dalam hal ini pengamatan menjadi cara untuk melakukan cek silang.

¹⁶Moh. Soehadha, *Buku Daras "Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif"*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004), hlm 58.

- c. Metode Wawancara, merupakan cara memperoleh informasi dengan bertanya secara langsung pada yang diwawancarai. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.¹⁷ Dengan mewawancarai beberapa informan yang memiliki pemahaman terhadap masalah yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara, untuk menggali data yang bersifat umum untuk kepentingan analisa yang dilakukan terhadap informan atau orang-orang yang dianggap awam terhadap persoalan yang dijadikan materi wawancara. Akan tetapi, keterlibatan peneliti baik secara langsung atau tidak langsung. Maka dengan materi yang ditanyakan tersebut, akan dilakukan wawancara secara mendalam terhadap informan, tanpa menentukan waktu yang disepakati, seperti ditempat-tempat umum, Masjid, dan lain-lain, dan data yang berasal dari seorang informan kunci menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus dan sangat spesifik.
- d. Metode Dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data yang bersangkutan dengan masalah yang akan diteliti, seperti dokumen foto, surat penghargaan. Data-data lain yang telah diperoleh kemudian di telaah dan dijadikan acuan dalam penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat

¹⁷Rony Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurumetri* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 57.

ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁸ Data yang telah dikumpulkan pada tahap selanjutnya akan diklasifikasi dan dianalisa dengan metode deskriptif. Yaitu dengan memaparkan data-data yang ada dan dikaitkan dengan asumsi-asumsi dan teori-teori yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab Pertama, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, mencakup gambaran umum masyarakat lereng Gunung Merapi di Dusun Pelemsari, dan letak aksesibilitas serta kehidupan sosial, keagamaan masyarakat Dusun Pelemsari

Bab Ketiga, mencoba memaparkan profil dan aktifitas Mbah Maridjan, serta kehidupan sosial keagaman Mbah Maridjan sebagai juru kunci Gunung Merapi dan ritual-ritual yang dilakukannya.

Bab Keempat, merupakan titik fokus utama penelitian ini yaitu persepsi masyarakat tentang Gunung Merapi dan sosok Mbah Maridjan sebagai juru kunci yang kharismatik

Bab Kelima, mencakup kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian, hasil analisa data dan saran-saran dari hasil penelitian ini.

¹⁸ Lexy J. Moloeng, M.A. *Op Cit.*, hlm. 103.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT LERENG GUNUNG MERAPI DI DUSUN PELEMSARI

A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah Dusun Pelemsari

Pelemsari sebuah dusun terpencil, tercipta banyak keindahan karena lokasinya, jauh dari panas dan padatnya pusat perkotaan. Dusun Pelemsari berada pada ketinggian \pm 900 meter diatas permukaan air laut, dengan topografi gelombang naik turun. Keadaan tanahnya mengandung pasir dan batuan volkanik yang relatif banyak. Dusun Pelemsari merupakan bagian dari wilayah Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Jaraknya 9 Km dari Ibukota Kabupaten Sleman, dan 28 Km dari Ibukota Provinsi D.I Yogyakarta.

Akan tetapi, keterpencilan Dusun Pelemsari menimbulkan banyak masalah bagi masyarakatnya, terutama terhadap kebijakan pemerintah setempat. Hal ini berkaitan dengan masalah pemukiman di kawasan lereng Selatan Gunung Merapi yang sangat berbahaya pada saat Gunung Merapi meletus.

Pemerintah setempat memberikan alternatif bagi masyarakat lereng selatan Gunung Merapi untuk bertransmigrasi. Akan tetapi, alternatif yang ditawarkan pemerintah untuk bertansmigrasi kurang mendapat perhatian dari penduduk. Disebabkan karena, tanah kelahiran bagi mereka adalah warisan leluhur, tanah pusaka yang harus dijaga dan dipelihara selama-lamanya.

Masyarakat lereng Merapi dikenal gigih dan keras, bahkan tidak satupun letusan Gunung Merapi yang mampu mengusir mereka dari daerah tersebut.

Dusun Pelemsari secara geografis berada pada lereng Selatan Gunung Merapi, dan daerahnya yang berbukit-bukit disertai ngarai yang dalam, terjal dan panjang. Luas wilayah Dusun Pelemsari adalah 42 Ha, dengan batas-batas wilayah; sebelah Utara dan Barat berbatasan langsung dengan kawasan hutan Kaliurang (Gunung Merapi), sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Kepuharjo, sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Pangkurejo.

Sedangkan Luas wilayah Dusun Pelemsari dibagi dalam dua lingkungan rukun warga (RW) dan empat rukun tangga (RT). RW I, terdiri dari 2 Rukun tetangga atau biasa disebut *kring* Kinahrejo, dan RW II, terdiri dari 2 Rukun tetangga atau biasa disebut *kring* Ngrangkah.

Dusun Pelemsari memiliki jenis tanah yang dibentuk dari batuan induk material vulkanik. Sehingga secara fisik, memiliki kandungan unsur hara relatif tinggi. Daerah ini beriklim tropis, yaitu mempunyai dua musim berbeda, musim kemarau dan musim penghujan setiap tahunnya.

Musim kemarau di daerah penelitian umumnya berlangsung pada bulan April-September, sedangkan musim penghujan berlangsung pada bulan Oktober-Maret. Berdasarkan data peneliti, rata-rata temperatur suhu harian mencapai 25°C, dengan rata-rata minimum temperatur suhu mencapai 20°C dan rata-rata maksimum temperatur suhu mencapai 27°C.

Menurut catatan Statistik Sosial Budaya Desa Umbulharjo, Tahun 2007, Jumlah penduduk Dusun Pelemsari terdapat 255 jiwa dari 72 kepala

keluarga, yang tersusun dari berbagai jenis komposisi. Terdiri dari 135 laki-laki dan 120 perempuan. Dalam pertumbuhan penduduk Dusun Pelemsari, yang disesuaikan dengan sensus yang terdapat pada tingkat desa tahun 2007. Perkembangan penduduk Dusun Pelemsari rata-rata mangalami laju pertumbuhan penduduk kurang dari satu persen.

Bagi masyarakat lereng Selatan Gunung Merapi, peran sebuah keluarga sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Sebuah keluarga terbentuk karena perkawinan, dan selama suami atau istri masih hidup maka keluarga tersebut masih dianggap berdiri dan eksis.

Menurut data Kepala Dusun Pelemsari, yang disesuaikan dengan data monografi, bahwa penduduk Dusun Pelemsari mayoritas beragama Islam. Bahkan seluruh penduduk Pelemsari pada dasarnya memang sudah beragama Islam tanpa ada agama resmi lainnya.¹ Akan tetapi pada kenyataanya, dalam kehidupan sehari-hari penduduk Dusun Pelemsari tidak sepenuhnya melaksanakan ajaran Agama Islam yang telah diwajibkan. Hal ini dapat digambarkan oleh penulis, dengan adanya Masjid Al-Amin yang merupakan salah satu Masjid yang terdapat di dusun Pelemsari.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat Dusun Pelemsari aktif dalam menjalankan shalat jamaah di Masjid Al-Amin, walaupun hanya beberapa orang saja. Akan tetapi, ada yang beranggapan bahwa kehidupan mereka sehari-hari sudah merupakan ibadah sesuai dengan apa yang didapat dari nenek moyangnya. Hal ini dapat terlihat ketika jama`ah shalat Jum`at, di

¹ Wawancara dengan Bapak Ramijo, Kepala Dusun Pelemsari, 25 Juni 2007.

Masjid Al-Amin terlihat penuh dengan jamaahnya. Tetapi tergambar dengan jelas dalam pengamatan penulis, yang pernah melaksanakan shalat Jum'at di masjid tersebut, bahwa rata-rata jamaah yang melaksanakan shalat Jum'at sebagian besar adalah wisatawan dan pengunjung yang ingin melihat panorama keindahan Gunung Merapi, dan ingin secara langsung melihat atau berkunjung ketempat tinggal juru kunci merapi yang terletak di sebelah timur Masjid Al Amin.

Dari sudut pandang sosial, budaya, dan ekonomi, Dusun Pelemsari ini merupakan pusat dari segala aktifitas masyarakat lereng Merapi dalam pemerintahan, pendidikan dan perdagangan, hal ini tidak terlepas dari kedudukan daerah penelitian terhadap daerah lain di sekitarnya, sehingga Dusun Pelemsari ini relatif memiliki tingkat kemudahan yang cukup baik.

Selain itu, dusun ini memiliki akses jalan yang menghubungkan kota Yogyakarta dengan daerah tujuan wisata Kaliadem. Kondisi ini sangat membuka kesempatan penduduk Pelemsari untuk melakukan berbagai aktifitasnya, baik yang dilakukan di dalam dusun maupun di daerah sekitar.

Penduduk Pelemsari mengantungkan hidupnya dari beraneka ragam lapangan pekerjaan. Jenis pekerjaan mereka mayoritas adalah petani yang bergantung pada keadaan musim. Selain bertani, masyarakat setempat juga berwirausaha dengan membuka toko klontong, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar atau wisatawan yang sedang berlibur di Kaliadem atau *Lava Tour*. Dan sebagian menjadi buruh pencari pasir dan batu, sebagai mata pencaharian pokok pada musim kemarau.

Sebagian penduduk Pelemsari menggantungkan hidupnya dengan memelihara ternak, terutama sapi perah dan sapi kampung sebagai penopang kehidupan keluarga. Selain itu, susu murni hasil dari sapi perah yang mereka pelihara oleh penduduk Pelemsari dijual sebagai tambahan untuk penghasilan keluarga, yang ditampung oleh KUD setempat dengan harga Rp. 2000,- per liter. Dalam sehari mereka dapat mensuplai dua kali setoran. Dengan rata-rata setiap setoran susu perah 5-10 liter per orang.

Selain hal tersebut diatas, terdapat juga 25 orang penduduk Pelemsari yang ditunjuk sebagai *abdi dalem*, sebagai kepercayaan keraton Yogyakarta di Gunung Merapi. *Abdi dalem* secara garis besar terdapat dua kelompok, yaitu *Keprajan*, yang bertugas menjalankan birokrasi Keraton atau menjadi PNS, dan *Punokawan*, yang bertugas di Keraton, seperti Prajurit dan juru kunci seperti Mbah Maridjan.

Pengukuhan *abdi dalem* dilakukan dalam upacara khusus yang disebut wisuda *abdi dalem*, yang diadakan dua kali dalam setahun, bulan Agustus dan Februari. Sebagai Abdi dalem yang resmi diangkat, akan diberikan surat pengukuhan berupa *serat kekancingan*.² Seperti layaknya pegawai negeri, *abdi dalem* juga mempunyai nomor induk, jenjang kepangkatan, dan mendapatkan sangsi jika melakukan pelanggaran. Seperti penundaan kenaikan pangkat, bahkan penurunan pangkat. Dll.

² *Kakancingan*, adalah surat pengesahan pengangkatan seorang *abdi dalem*, atau surat pemberian gelar kepada seseorang dari pihak Keraton Yogyakarta. Yang akan di ambil kembali jika yang bersangkutan meninggal dunia. Dan tidak dapat di wariskan.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Peternak	59
2	Abdi dalem	25
3	Wiraswasta	3

Sumber: Monografi Dusun Pelmsari 2007

Sedangkan menurut tingkat pendidikan, penduduk dusun Pelemsari sudah terbebas dari buta aksara. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat Dusun Pelemsari akan pentingnya pendidikan, terutama bagi anak-anak mereka. Menurut Mbah Maridjan, sebagai seseorang yang di *tuah*-kan, mengatakan bahwa sebagian besar warga disana pada zaman dahulu belum mengenal sekolah, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja susah apalagi sampai sekolah.³

Akan tetapi kejadian ini berbeda dengan sekarang, sebagian penduduk sudah sadar akan pentingnya sebuah pendidikan, itu terlihat dengan adanya beberapa penduduk yang menyekolahkan anaknya sampai tingkat sarjana, meskipun hal ini masih minim di temui di Dusun Pelemsari. Akan tetapi hal ini mengindikasikan, bahwa kedudukan sosial penduduk dapat mencerminkan kualitas seorang atau masyarakat, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai petunjuk untuk memahami potensi penduduk secara umum.

³ Wawancara dengan Mbah Maridjan, Juru Kunci Gunung Merapi, 12 Mei 2006.

B. Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Pelemsari

Dalam kehidupan, masyarakat Jawa selalu menghendaki sebuah keselarasan dan keserasian, dengan pola pikir dan hidup saling menghormati, dalam satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama.

Budaya Jawa telah mengakar bertahun-tahun dan telah mendarah daging bagi masyarakat Jawa. Sikap masyarakat Jawa memiliki identitas sendiri yang dilandasi dengan nasihat-nasihat turun-temurun oleh nenek-moyang, sehingga sampai sekarang masih tetap hidup meskipun di tengah-tengah masyarakat modern.

Nilai budaya masyarakat daerah penelitian dekat dengan nilai budaya Keraton yang berpusat di kota. Meskipun letak geografis Dusun Pelemsari yang berada relatif sangat jauh dari pusat pemerintahan. Namun terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan sangat dipengaruhi oleh kehidupan Keraton Yogyakarta.

Penduduk Dusun Pelemsari berasumsi, bahwa kebudayaan meliputi segala macam manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur. Sedangkan pergeseran nilai dapat terjadi dalam konsep kebudayaan, karena kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan bukan sesuatu yang statis. Kesadaran itu mendorong masyarakat Dusun Pelemsari secara kritis untuk menilai kebudayaan yang sedang berlangsung.

Pada Abad 15, masyarakat lereng Merapi adalah warga Kerajaan Hindu - Budha Majapahit, yang menjauhi penyebaran Agama Islam di daerah

dataran rendah Jawa. Sementara di Abad 19, mereka adalah para petani yang bergabung pada *culturstersell*, suatu sistem kerja paksa yang diberlakukan di daerah perkebunan oleh Kolonial Belanda.⁴

Meskipun begitu, nilai-nilai *kejawen* masih mewarnai dalam kehidupan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat setempat, seperti percaya pada hal-hal yang gaib, gotong-royong, dan lain sebagainya. Masyarakat lereng selatan Gunung Merapi masih banyak yang percaya pada kekuatan gaib yang berada di atas kekuatan manusia. Keyakinan mereka menumbuhkan makna tersendiri, bahwa kekuatan tersebut dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh keselamatan hidup. Namun, bagi masyarakat yang sudah mendapat pengaruh kehidupan modern dan umumnya kaum terpelajar, yang telah banyak mengembangkan nilai baru bersumber pada ajaran agama, kepercayaan ini sudah mulai ditinggalkan.

Kegiatan keagaaman seperti membaca *shalawat* setiap malam Jum`at Pon masih tersisa dan aktif di dusun Pelemsari. Dan kegiatan gotong-royong yang berupa bersih dusun, disatukan dengan *Maulud* Nabi juga masih dilakukan penduduk Dusun Pelemsari. Karena mereka mempunyai tanggung-jawab yang penuh dengan segala hal dan kewajiban terhadap agama dan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat lereng Selatan Gunung Merapi, komunikasi masih memegang peranan penting dalam menciptakan sebuah kondisi untuk mempertebal rasa aman, serta ikut memberi pegangan dalam

⁴Elisabeth D. Prasetyo dan Heri Dono, *The White Banyan, Lahirnya Kembali Beringin Putih* (Yogyakarta: Babad Alas, 1998), hlm.60.

mematuhi sikap tingkah laku bagi segenap masyarakat Dusun Pelemsari. Karena segala tingkah laku yang menyimpang dari warisan budaya leluhur, dapat dianggap tidak menghormati pranata dari leluhur.

Sikap toleransi masyarakat lereng Gunung Merapi ini tercermin pada kenyataan yang ada, bahwa mereka dapat bergaul dengan orang beragama lain atau bersosialisasi dengan non-muslim. Dalam hal keagamaan, mereka tetap setia kepada agama yang dimilikinya dan masih memegang sikap toleransi yang tinggi. Sebab, mereka lebih berorientasi pada tujuan, bukan pada cara mencapai tujuan. Sikap toleransi yang ditampakkan mereka adalah dengan adanya sentuhan langsung pembangunan yang terprogram, dan kunjungan wisatawan sekadar untuk penelitian maupun untuk berkunjung ke Dusun Pelemsari.

Meskipun telah banyak berinteraksi dengan para pendatang, dalam pengamatan peneliti, sikap keaslian masyarakat lereng merapi masih nampak jelas, memperlakukan para pendatang dengan sikap ramah, jujur, tolong-menolong dan gotong-royong.

Pergaulan masyarakat Pelemsari bersifat komunal. Dalam arti, hubungan batin antar warga sangat erat. Sikap serta tindakan untuk saling menolong sesama warga maupun kerabatnya, dan sifat lain yang positif seperti kemampuan menyesuaikan diri terhadap perkembangan. Seperti kesedian mereka untuk menerima orang asing atau orang lain, meskipun mereka tetap pada sikap yang sesuai dengan identitasnya sebagai orang Merapi.

Sikap tolong-menolong serta saling toleransi dapat ditemui pada kegiatan hajat keluarga, mendirikan rumah, mengatasi bencana alam, dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat Pelemsari ini juga penuh kedamaian dan kondisi lingkungan masyarakatnya sangat aman. Segala macam persoalan masyarakat dapat dipecahkan dengan mudah atas peran orang yang berpengaruh pada sistem musyawarah untuk mufakat.

Sesuai dengan ciri masyarakat Jawa, yang terletak dalam tata-tertib masyarakat yang laras. Orang sebagai individu tidak sangat penting, tetapi mereka dapat bersama-sama mewujudkan masyarakat. Sebab, hanya dengan keselarasan dalam bermasyarakat, dapat tercipta kehidupan yang lebih baik bagi individu-individu. Sedangkan tugas moral seseorang, adalah menjaga keselarasan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban sosial masyarakat.⁵

Sikap hidup masyarakat lereng merapi yang terpenting adalah *tata tentrem* (tidak banyak resiko), *ojol jowal-jawil* (jangan suka mengganggu orang lain), kerja keras dan tetap mempertahankan tanah milik secara turun-temurun. Bekerja positif dengan *titi lurinya*, yaitu meneruskan sikap nenek moyang mereka sebagai penghormatan kepada leluhur.

⁵Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 36.

C. Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Dusun Pelemsari

Seperti terdapat pada mayoritas masyarakat pedesaan Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur, penduduk Pelemsari dan sekitarnya masih menganut sistem kepercayaan *kejawen*. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap melaksanakan dogma-dogma dan ajaran agama Islam. Mereka percaya adanya Allah, Nabi dan Rasul-Nya, tetapi mereka juga percaya adanya makhluk-makhluk halus yang menghuni jagad raya, terutama di Gunung Merapi. Penduduk Dusun Pelemsari percaya, bahwa makhluk-makhluk halus tersebut menempati alam sekeliling tempat tinggalnya.

Kepercayaan adat-istiadat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka relatif masih merupakan basis utama kehidupan. Masyarakat mempercayai, bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya. Keberhasilan pertanian tergantung dari kekuatan alam, matahari, hujan, angin, dan hama, tetapi mereka masih mempercayai kekuatan adikodrati dibalik semua kekuatan alam.

Keagamaan dan kepercayaan adalah sikap masyarakat atau kelompok manusia, terhadap kekuatan dan kekuasaan mutlak yang dianggap atau diyakini sebagai sesuatu yang menentukan nasib masyarakat atau kelompok manusia itu sendiri, yang kemudian menjadi sistem untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam gaib, dan antar sesama manusia dengan manusia serta lingkungannya.

Dalam penelitian ini ada beberapa pendapat yang dikemukakan, bahwa hidup manusia harus mempunyai pegangan atau landasan, yaitu agama. Untuk itu, manusia harus mensyukuri atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada hambanya di dunia.

Kebiasaan-kebiasaan atau tradisi hidup masyarakat Dusun Pelemsari tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dipahami dan di jalankannya. Masyarakat Dusun Pelemsari lebih suka dikatakan sebagai pengikut agama Islam Jawa, yang berarti memeluk agama Islam, tetapi masih melakukan praktik-praktik kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus dalam kehidupan sehari-hari mereka.

D. Sejarah Juru Kunci Gunung Merapi di Dusun Pelemsari

Konon, Desa Umbulharjo yang dulu masih berupa hutan dan banyak ditumbuhi pohon *kina*, didirikan oleh seorang priyayi dari Yogyakarta, bernama *kyai* Wonodiryo. Yang melakukan semedi atau *tapa brata*, di sekitar desa ini. Kemudian menetap dan bercocok tanam di Umbulharjo, dan selanjutnya oleh para pengikutnya, diangkat menjadi *bekel*⁶ yang pertama.

Sebagai desa yang sering dilalui rombongan utusan Sultan Hamengku-Buwono VII, ketika melakukan upacara labuhan ke Gunung Merapi setiap tahun, sebagai upaya untuk memelihara makam leluhur Mataram di Merapi. Maka *kyai* Wonodiryo, salah satu penduduk Pelemsari pada waktu itu, diusulkan untuk menjadi seorang juru kunci. Tugas utamanya, adalah melaksana upacara labuhan dan bertanggung jawab penuh atas keselamatan

⁶*Bekel*; Kepala Desa.

penduduk Pelemsari. Kemudian, beliau dianugerahi gelar, Mas Ngabehi Amongrogo. Sebagai bukti pengangkatan dan pengesahan sebagai *abdi dalem*.

Dan sebagai wujud kesetian juru kunci terhadap Kanjeng Sri Sultan, maka setiap selesai melaksanakan upacara labuhan, ia diwajibkan menghadap ke Keraton dengan membawa belerang, gondopuro, daun kina, kentang, rumput-rumputan serta hasil bumi lainnya, yang sampai saat ini tetap dilakukan secara turun temurun oleh juru kunci Gunung Merapi selanjutnya.

Akan tetapi, setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Sri Sultan Hamengkubuwono IX menyatakan, bahwa Kasultanan Yogyakarta merupakan bagian dari Negara Republik Indonesia, dan Sultan sebagai kepala daerah bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Mulai saat itu, kedudukan seorang juru kunci terlepas dari jabatan *bekel*. Meskipun demikian, peranan seorang juru kunci sebagai pimpinan informal dalam kehidupan sehari-hari, mendapat tempat yang terhormat di kinahrejo. Penduduk akan datang kepadanya, jika mendapat kesulitan-kesulitan hidup untuk mendapat berkah keselamatan. Sebagai seseorang yang berpengalaman tentang aktifitas Gunung Merapi. Seorang juru kunci juga sebagai pejabat, yang memberikan izin boleh atau tidaknya wisata pendakian dilakukan.

Sedangkan dalam pemilihan seorang juru kunci baru, juru kunci yang lama mengusulkan kepada pihak *Tepas Kawedanan Pangulon*, sebagai wakil Keraton. Kemudian pihak Keraton akan mengeluarkan *serat kekacingan*, untuk juru kunci baru. Pemilihan juru kunci baru didasarkan atas keberanian, kekuatan fisik, kekuatan batin, serta sanggup memelihara dan menjaga Merapi

tanpa pamrih dan mengabdi pada Kanjeng Sri Sultan. Namun, pemilihan juru kunci jarang dilakukan, karena seorang juru kunci biasanya telah memiliki *jajar*, yang akan menggantikan jabatan juru kunci jika yang bersangkutan mengundurkan diri atau meninggal.

Wonodiryo, sebagai juru kunci pertama Kasultanan Yogyakarta yang bergelar Amongrogo, kemudian setelah Wonodiryo meninggal, kedudukan juru kunci di gantikan oleh Amongsari. Selanjutnya, Amongsari digantikan oleh Wonokaryo yang meninggal pada tahun 1945. Dan setelah itu jabatan juru kunci berturut-turut di gantikan oleh Sastrodimejo yang mempunyai gelar Mas Ngabehi Amongrejo. Kemudian Kartorejo, yang mempunyai gelar Mas Ngabehi Suraksohargo, dan pada tahun 1982 Kartorejo meninggal dalam usia 72 tahun, ia kemudian di gantikan oleh *jajar* yang juga anaknya sendiri yang bergelar Mas Ngabehi Suraksohargo hingga saat ini, atau yang dikenal dengan nama mbah Maridjan.

BAB III

PROFIL DAN AKTIFITAS MBAH MARIDJAN SEBAGAI JURU KUNCI GUNUNG MERAPI

A. Profil Singkat Mbah Maridjan

Menyebut nama Mbah Maridjan, lelaki berumur 80 tahun yang tinggal di Kinahrejo, identik dengan ganas dan indahnya Gunung Merapi. Tetapi lain halnya jika menyebut nama Mas Panewu Suraksohargo. Orang belum tentu mengenalnya. Meskipun, Mas Panewu Suraksohargo sebenarnya adalah Mbah Maridjan, dan Mbah Maridjan adalah Mas Panewu Suraksohargo.

Sosok Mbah Maridjan bukanlah orang berpendidikan. Akan tetapi, kearifannya sebagai "*orang tua*" bukan disebabkan usianya yang sudah delapan puluh tahun, tetapi "*orang tua*" yang dalam idiom Jawa berarti "*linuwih*", atau memiliki daya lebih, menempatkan tokoh ini sering kali menjadi anutan banyak orang.

Mbah Maridjan mungkin satu-satunya sosok yang ditokohkan karena keberadaan Merapi. Beliau eksis sebagai juru kunci Merapi sekaligus tokoh masyarakat dan tokoh ritual. Mas Panewu Suraksohargo bersama keluarganya tinggal di kawasan lereng selatan Gunung Merapi, yaitu di Kinahrejo, Dusun Palemsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Sejak lahir sampai usianya setua sekarang, Mbah Maridjan bermukim di lereng Gunung Merapi. Secara emosional, beliau merasa menjadi bagian

dari Gunung Merapi. Secara kultural, Mbah Maridjan yang gemar menjalankan "*laku prihatin* dan *tirakat*"¹ percaya bahwa, di Gunung Merapi terdapat penguasa yang disebut "*bahureksa*"². Dan setiap kali Gunung Merapi bergejolak, dimaknai sebagai aktivitas para "*bahureksa*" yang menguasai Gunung Merapi.

Mbah Maridjan, yang dilahirkan pada tahun 1927, menyatakan tidak tahu persis hari dan tanggal kelahirannya. Dari hasil pernikahannya dengan Mbah Ponirah (73), tetua Dukuh Kinahrejo ini mempunyai 10 orang anak, yang tersisa tinggal lima orang, karena lima lainnya meninggal dunia. Antara lain; Panut Sutrisno Utomo, kini membuka warung di samping rumah bapaknya. Sulastri, ikut suami di Yogyakarta. Asih, menjadi karyawan dan peternak di kampung halaman sendiri. Sulami, mengikuti suami di Bekasi. dan Widodo, bekerja di Jakarta.³ Mereka semua telah memberi Mbah Maridjan 11 cucu dan 6 cicit. Dan di antara anak-anak Mbah Maridjan tersebut, terdapat seorang yang menjadi *abdi dalem* Keraton Yogyakarta dan siap mewarisi tugas beliau sebagai juru kunci Gunung Merapi.⁴

¹*Laku Prihatin*; Melakukan hal-hal yang memedihkan hati dengan jalan mengekang hawa nafsu; menyeipi, semedi, dan puasa. Tujuannya untuk mencapai kesempurnaan hidup.

²*Bahureksa*; Menjaga, Menguasai.

³Wawancara dengan Ibu Siti, Ustadzah Dusun Pelemsari, 18 Juni 2007.

⁴Wawancara dengan Gomet, Pemuda Kinahrejo, 15 Agustus 2007.

B. Mbah Maridjan Sebagai Juru Kunci Gunung Merapi

Dalam buku-buku sastra Jawa - Indonesia, juru kunci mempunyai arti, seseorang yang diserahi menjaga sesuatu atau bertanggung jawab atas sesuatu. Sebagai Juru kunci gunung Merapi, tugas mbah Maridjan adalah menjaga Gunung Merapi atas mandat dari Keraton Yogyakarta.

Penugasan sebagai juru kunci, beliau pahami seperti nakhoda sebuah kapal. Seorang nakhoda kapal tidak akan meninggalkan kapalnya dalam keadaan tidak terkendali, nakhoda akan memilih mati dan tenggelam bersama kapalnya. Dalam konteks semacam itu, Mbah Maridjan sebagai juru kunci bersikukuh tidak mau meninggalkan gunung Merapi saat gunung Merapi sedang "batuk-batuk". Dalam hatinya, beliau memilih meninggal di lereng Merapi terkena *wedhus gembel* ketimbang 'lari' meninggalkan Merapi.

Mengenal sekilas Mbah Maridjan, dengan pandangan kultural dan tradisional yang melekat padanya, barangkali akan tampak potret sosok orang Jawa dengan kearifannya. Mbah Maridjan diidentikkan dengan Gunung Merapi, karena beliau seorang *abdi dalem* Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat sebagai juru kunci Gunung Merapi.

Abdi dalem berarti *batur* (bahasa Jawa), *batur* berarti pembantu *dalem*, yang dimaksud disini adalah Sri Sultan Hamengku Buwono, jadi *abdi dalem* adalah "pembantu sultan", namun pembantu bukan bermakna harfiah, akan tetapi lebih dari itu. Sebab, makna berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan ritus para *abdi dalem* untuk mengabdi pada Keraton dan Sultan. *Abdi*

dalem adalah *punggawa* raja atau pegawai keraton, pembantu Sri Sultan Hamengku Bowono yang masih mempunyai kekuatan emosional cukup kuat.

Seperti ungkapan *Pengageng Kawedanan Ageng Panitrapura* Keraton Yogyakarta, GBPH H Joyokusumo memandang *abdi dalem* bukan sebagai pembantu, tetapi sebagai petugas birokrasi keraton sekaligus *abdi budaya*. Seperti *abdi dalem* yang bertugas sebagai juru kunci Gunung Merapi. Mbah Maridjan bertugas melestarikan tradisi Keraton, yaitu upacara Labuhan di Merapi.

Pada tahun 1983, Mbah Maridjan memperoleh kedudukan sebagai juru kunci Gunung Merapi, dari *Ngarsa Dalem* Sri Sultan Hamengkubuwono X, dengan gelar *Mas Panewu* dan sebutan *Suraksohargo*, yang makna harfiyahnya penunggu gunung, yang memiliki tugas khusus melaksanakan upacara labuhan ke puncak Merapi.

Tradisi juru kunci dimulai sejak awal 1940-an. Orang yang pertama menjadi juru kunci adalah Mbah Wonokaryo, juga warga Kinahrejo. Tugas utamanya, adalah membersihkan dan menyiapkan upacara ritual labuhan Keraton Yogyakarta di pos 2 (sekitar 2 km dari puncak) Merapi, yang diadakan pada 1 Ruwah (bulan penanggalan Jawa) setiap tahun.

Pada tahun 1950-an, sebelum meninggal, mbah Wonokaryo menunjuk Suraksohargo, sebagai pengganti dan penerusnya. Suraksohargo menjadi juru kunci selama 40 tahun, yang kemudian mewariskan ke Maridjan, anaknya sendiri. Namun, sebenarnya gelar juru kunci bukanlah jabatan turun-temurun, melainkan menjadi juru kunci adalah ditunjuk juru kunci sebelumnya, sesaat

sebelum meninggal dengan melalui proses magang.⁵

Sebelumnya, pada tahun 1950, Mbah Maridjan adalah wakil juru kunci yang dijabat ayahnya sendiri. Mbah Maridjan adalah satu di antara 15 juru kunci yang magang menjadi murid bapaknya sejak tahun 1978 sampai meninggal tahun 1982. Mbah Maridjan mewarisi tugas dan jabatan yang sama sebagai *abdi dalem* di Keraton Yogyakarta, sekaligus mewarisi nama Suraksohargo yang dipangku ayahnya. "Saya menjadi juru kunci Gunung Merapi karena melanjutkan tugas orang tua saya yang dahulu sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta, sesuai dengan Serat Kakancingan Dalem, Ngarsa Dalem Sultan Hamengkubuwono IX. Nama pemberian *Ngarsa Dalem* sama dengan nama Bapak saya di serat kekancingan tersebut, yaitu Suraksohargo".⁶

Saat ini Mbah Maridjan mempunyai sekitar 25 orang murid calon juru kunci. Sedangkan syarat menjadi juru kunci adalah; *Pertama*, berkemampuan, tekun mampu menggali legenda, memiliki kedalam ilmu dan bertempat tinggal dekat lokasi. *Kedua*, disetujui oleh masyarakat melalui musyawarah. *Ketiga*, diangkat dan direstui oleh Raja Kasultanan Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono. Namun, syarat yang paling utama menjadi juru kunci Gunung Merapi, adalah harus memiliki kesaktian dan dapat berkomunikasi langsung dengan *eyang* merapi dengan cara berpuasa dan bersemedi untuk memperkuat kharisma dan wibawa.

Sumber lain juga mengatakan, bahwa untuk menjadi seorang juru kunci, adalah; *Pertama*, Niat. Jika memang benar-benar berniat, siapa pun bisa

⁵[Http://www.jawapos.com/index.php?act=detail_c&id=226293](http://www.jawapos.com/index.php?act=detail_c&id=226293) Download pada Tanggal, 15 Juni 2007.

⁶ Wawancara dengan Mbah Maridjan, Juru Kunci Gunung Merapi, 15 Agustus 2007.

mendatangi Mbah Maridjan. Peminat harus menyerahkan fotokopi KTP dan beberapa lembar foto. Selanjutnya, identitas seorang juru kunci magang tersebut dikirimkan ke Keraton sebagai pemberitahuan. Selama menempuh pendidikan, para calon juru kunci diajari sang guru membersihkan dan menyiapkan tempat upacara ritual labuhan Keraton Jogjakarta. "Pada dasarnya kami harus mengerti alam sekitar Merapi. Sebab, lingkungan inilah yang memberi kehidupan bagi kami",⁷ kemudian calon juru kunci diarahkan untuk mengenali dan merasakan alam itu sendiri. "Tingkat pengajaran tertinggi adalah ketika seorang calon juru kunci harus dapat merasakan alam sekitar atau Gunung Merapi. Apakah ia sedang beraktifitas atau sekadar 'batuk-batuk' saja".⁸

Masa pendidikan calon juru kunci, tidak ada batasan jelas karena tergolong pendidikan tidak formal, "Bisa bertahun-tahun, bisa juga seumur hidup. Sebab, pada dasarnya, belajar memahami alam adalah proses seumur hidup".⁹

Seorang juru kunci diwajibkan melakukan *laku* tertentu, seperti puasa mutih, yaitu tidak makan garam, gula, dan tidak berkumpul dengan istri selama satu bulan. *Laku* mutih diibaratkan, sebagai pengasah kemampuan batiniah yang bersifat spiritual. *Laku* mutih ini bukan untuk semua orang, melainkan hanya untuk seorang colon juru kunci Merapi. Untuk dapat menjadi seorang juru kunci, di haruskan menguasai adat dan doa serta mantra yang dibaca dan diucapkan dalam berbagai acara upacara adat.

⁷ Wawancara dengan Bapak Asih, Karyawan/Anak Mbah Maridjan, 20 Juli 2007.

⁸ Wawancara dengan Mbah Sunarto, Pedagang di kawasan Merapi, 28 Juni 2006.

⁹ Wawancara dengan Bapak Asih, Karyawan/Anak Mbah Maridjan, 20 Juli 2007.

Hampir seperempat abad Mbah Maridjan menjaga Gunung Merapi, dengan gelar Raden Ngabehi Surakso Hargo. Dengan pangkat itu, beliau bertanggung jawab terhadap upacara sakral Labuhan Merapi, pada peringatan naik tahta (*Jumenengan*) Sultan Hamengku Buwono, setiap tanggal 30 Rejeb Tahun Saka. Labuhan adalah Pemberian *sesaji* oleh keraton Yogyakarta kepada penunggu Gunung Merapi, yang diantaranya berupa potongan kuku dan potongan rambut Sri Sultan Hamengkubuwono, serta beberapa pakaian, antara lain berupa *sinjang cangkring*, *sinjang kawung komprang*, *daster doro muluk*, *semakan gadung*, *semakan gadung melati*, *semakan bango toah*, *peningset Yudonegoro* serta *kampuh poleng*.¹⁰

Selama 13 tahun, Mbah Maridjan memangku jabatan sebagai juru kunci Gunung Merapi, berdasarkan *Serat Kakancingan Dalem Ngarsa Dalem* Sultan Hamengkubuwono X, tanggal 3 Maret 1995, pangkat Mbah Maridjan naik dari Mantri Juru Kunci menjadi Mas Panewu sampai sekarang. Kenaikan pangkat itu diikuti kenaikan gaji (kucah dalem), yang semula Rp 3.710 per bulan menjadi Rp 5.600 per bulan.¹¹ "Namun, pekerjaan ini bukanlah untuk mencari gaji. Sebab seorang abdi dalem beranggapan bahwa pekerjaan seperti ini mempunyai nilai berkah yang luar biasa. Sebab, juru kunci juga harus dapat mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan diri sendiri".¹²

¹⁰Wawancara dengan Mbah Maridjan, Juru Kunci Gunung Merapi, 15 Agustus 2007.

¹¹<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/052006/12/0404.htm> Download pada Tanggal 07 Agustus 2007.

¹²Wawancara dengan Mbah Maridjan, Juru Kunci Gunung Marapi, 15 Agustus 2007.

Impian –Impian mbah Maridjan

Tahun 1973 saya naik Gunung Merapi, malam hari saya tidur di kendit. Pada saat itu, saya belum menjadi Juru Kunci. Dalam tidur, setengah tidur, saya didatangi oleh seorang perempuan cantik, namanya Nyai Gadung Melati dan saya di beri *dingklik*.¹³ Didalam itu, saya berada di dalam kawah. Kawah itu seperti ruangan luas penuh dengan kursi-kursi yang ditata rapi, ada dua pintu gerbang hijau yang tertutup, pintu masuk ke istana Merapi. Ketika saya sampai disitu, saya tidak boleh duduk di kursi tapi duduk di bawah dengan alas permadi dan bantal. Jalan masuk ruangan yang luas tersebut, dijaga oleh seorang petugas yang duduk dikursi menghadap meja dan di depannya ada sebuah buku.

Di tempat itu, di kendit Merapi, saya tidak bisa tidur, hujan terus sampai jam satu malam, hujan tidak hanya rintik-rintik, tapi deras sekali. Ketika saya naik gunung, sudah diiringi hujan, persis di belakang saya.

Kalau di lihat dari mata batin. Hujan tersebut adalah pengawal dari laut selatan, dari Istana Ratu Kidul. Mereka menjaga Kali Krasak, sebuah sungai yang sering dipergunakan untuk lewat lahar, gambaran dalam mimpi merupakan jalan besar menuju ke Laut Selatan. Dan disitu, sepertinya ada *alun-alun* dan ada tentara berjejeran, banyak orang-orang seperti di penantian. Waktu itu, ayah saya masih hidup, dan dia membakar kemenyan untuk para prajurit yang lapar. Dan ayah saya di beri nasehat : “Kalau naik keatas, jangan

¹³*Dingklik*; Kursi.

berpegangan pada pohon yang besar, tapi dengan pohon yang kecil pun bisa sampai ke atas.”

Pada bulan November, tahun 1994, saya ditemui oleh orang tua, yang ternyata adalah *mbah* saya sendiri, juga bersamaan dengan itu, ada orang-orang tinggi berkulit kuning bersih, orang bagus. Dan orang tadi berkata begini: “kami punya uang, silakan dibagi” maksudnya, dalam bahasa Jawa: “*aku duwe dhuit dum na*” (aku punya uang bagikan). Tapi artinya tidak seperti itu. Yang dimaksud *dhuwit* adalah “*arta*”, sebutan uang dalam bahasa jawa halus. Saya mengartikan “*arta*” sama dengan *warta* “Kabar”. Jadi saya disuruh memberitahu bahwa Gunung Merapi akan berbahaya. Keesokan harinya, jam 10 siang, benar ada letusan, waktu itu, saya ada di lereng, sedang membetulkan jalan yang akan dilewati pada upacara labuhan. Terus didepan saya, tepat sekali ada wedus gembel, kabut panas yang menghadang, Kalau saya berdoa begini: “*salam mualaikum, salam mualaikum*”, beberapa kali. Tiba-tiba, terus ada angin yang menolak balik kabut panas. Terimakasih, syukur pada Tuhan, disini masih diberi keselamatan.

Begini terus ada cerita macam-macam. Berita bahaya dari perkiraan dokter gunung. Di tempat saya ini, ada surat kabar yang isinya, tempat ini harus diamankan, karena bahaya dan orangnya harus diungsikan atau dipindah. Terus saya menulis surat kepada *Kanjeng Sinuwun* (sebutan untuk Sri Sultan), saya mohon begini : “*Saya mohon kebijaksanaan, supaya Kinahrejo aman-tenteram, tidak diusik oleh pemerintah, untuk pindah. Juga mohon pada Tuhan, Kinahrejo diberi keselamatan.*”

Sinuwun setuju, dan dhawuh: “*Kalau tidak saya yang menyuruh pergi ... jangan pergi*”.¹⁴

C. Pandangan Mbah Maridjan Terhadap Gunung Merapi

Perjalanan Mbah Maridjan mengenal Gunung Merapi tentulah sudah sangat panjang. Maridjan lahir dan dibesarkan di Merapi. Dari almarhum ayahnya, Mas Panewu Suraksohargo, beliau mewarisi jabatan sebagai juru kunci Gunung Merapi. Selama lebih dua puluh tahun Mbah Maridjan telah mengabdi sebagai abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, mengabdikan diri sebagai juru kunci Gunung Merapi.

Pergulatannya dengan Merapi menempuh jarak berlipat panjang. Sejak kecil, beliau tinggal di lereng selatan Merapi, telah banyak menyerap kearifan sang ayah dalam menghadapi tindak-tanduk Merapi. Selama perjalanan panjang hampir seumur hidupnya, beliau belajar mengenali gejala-gejala alam yang berkaitan dengan aktifitas Merapi, belajar memahami “keinginan” sang gunung yang tidak pernah berhenti “memberi”, dengan laku tirakat dan kebersahajaan yang tidak pernah lepas.

Mbah Maridjan sering menjalankan laku prihatin dan berdoa, memanjatkan permohonan keselamatan. “*Karepe ngono, manungso kon podo prihatin*, (Maunya itu manusia harus prihatin),” Tidak hanya untuk warga yang bermukim di sekitar Gunung Merapi, tetapi juga untuk seluruh warga Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹⁴ Elisabeth D. Prasetyo dan Heri Dono, *The White Banyan, Lahirnya Kembali Beringin Putih* (Yogyakarta: Babad Alas, 1998), hlm. 69-73.

Sebagai juru kunci, mbah Maridjan dipercaya dan diperintah Sultan sebagai sesepuh, tetua upacara adat, sekaligus menangkap dan melaporkan pertanda aktivitas vulkanik Gunung Merapi. Sebagai penjaga *juru reresik*, Mbah Maridjan sering dikaitkan dengan dunia klenik, karena ritual-ritual yang dilakukannya, beliau sering memanjatkan permohonan kepada Yang Maha Kuasa sarat dengan nilai-nilai tradisional, yang belum mampu dijelaskan dengan nalar pengetahuan dan akal sehat. Hal-hal seperti ini yang kemudian oleh persepsi sebagian orang dianggap sebagai *klenik*.

Kebiasaan Mbah Maridjan sejak status Merapi ditingkatkan menjadi Awas, sehari-hari juru kunci ini menjalankan puasa *mutih* sebagai laku prihatin. Hanya makan sekepal nasi dan minum air putih, selain mengisap rokok putih kegemarannya. Secara rutin, beliau lakukan laku tirakat. Bersemedi di kediamannya, di *Paseban Sri Manganti* (terletak di pos I Gunung Merapi), atau *Paseban Labuhan Dalem* (pos II). Setiap tanggal 1 Rejeb Tahun Saka, beliau lakukan bersama-sama para *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Ritual ini biasanya disertai pula oleh rombongan pecinta alam dan masyarakat. Doa untuk Eyang Empu Romo, Eyang Empu Permadi, Eyang Panembahan Sapu Jagat (dikenal juga dengan nama Kyai Sapu Jagat), dan semua yang *lenggah* di Gunung Merapi. Selain itu, setiap sudut ruang tamu rumah beliau dipenuhi oleh pusaka, foto Sri Sultan Hamengkubuwono X, penanggalan Jawa-Islam, dan foto Gunung Merapi. Tetapi di antara kesehariannya, *abdi dalem* Keraton ini tidak pernah

meninggalkan shalat lima waktu di Masjid yang dibangunnya di ujung pekarangan rumah.

Bagi Mbah Maridjan, Merapi adalah makhluk gaib yang bernafas, berpikir, dan berperasaan. Jangan mengucapkan kata-kata yang menyakiti hatinya, demikian selalu pesan Mbah Maridjan. “*Mbledhos, njeblug, wedhus gembel*,” merinci istilah-istilah yang umum digunakan oleh masyarakat mengenai aktifitas Merapi. Akan tetapi, istilah-istilah tersebut, menurut Mbah Maridjan, memang umum digunakan, tetapi baginya tetaplah “*kurang umum*” alias tidak sopan. “*Kanggo wong pinter mbok menawi kedah ngaten niku, nanging kanggo wong bodho kados kulo niki nggih mboten makaten.*”¹⁵

Ketika Gunung Merapi bergejolak, Mbah Maridjan juga percaya, sosok gaib *eyang* Merapi sedang murka, memberi *pepeling* atau *warning* kepada umat manusia, khususnya di sekitar Gunung Merapi. Murka Sang *eyang*, diterjemahkan Mbah Maridjan sebagai akibat perilaku manusia yang rakus.¹⁶

Dari ungkapan-ungkapan itu, atau istilah lain yang terkesan vulgar. terdapat suatu keyakinan yang hidup di dalam masyarakat sekitar gunung Merapi, bahwa gunung dengan segala macam isinya dan makhluk hidup yang mendiami wilayah ini menjadi suatu komunitas. Menurut Mbah Maridjan di Gunung Merapi, bertahta sejumlah “penguasa”. Diantaranya, Eyang Empu Romo, Eyang Empu Permadi dan Eyang Panembahan Sapujagad. Karena itu,

¹⁵FX. Rudy Gunawan, *Mbah Maridjan, Sang Presiden Merapi* (Jakarta: Gagasan Media, 2006), hlm. 63.

¹⁶[Http://blontankpoer.blogspot.com/2007/04/17/kasihan-mbah-maridjan/](http://blontankpoer.blogspot.com/2007/04/17/kasihan-mbah-maridjan/) Download Tanggal 10 Agustus 2007.

ada hubungan saling menjaga dan saling melindungi, ketika salah satu anggota mengalami atau melakukan sesuatu, maka ia akan memberi 'isyarat' atau memberitahukan kepada yang lain. Demikian pula, ketika Merapi "batuk-batuk", ia juga memberi isyarat kepada yang lain, termasuk kepada mbah Maridjan, karena bagi beliau, saat *eyang* Gunung Merapi punya hajat, semua orang di lingkungan Merapi harus sabar, tabah dan tawakal.

Melalui simbolisasi pembersihan di lereng Gunung Merapi, mbah Maridjan bermaksud menyarankan kepada semua orang di kawasan Merapi, agar membersihkan hati sehingga menjadi suci dan tidak berbuat macam-macam. Mbah Maridjan menyebut ulah para penambang pasir yang menggunakan "mesin" (begu), harus bertobat agar tidak merusak alam Merapi. Beliau minta agar "orang-orang yang bisa latin" (maksudnya orang-orang berpendidikan) dan penggeruk pasir dengan begu, menghentikan sama sekali kegiatannya mengeksplorasi alam. Kalau *Eyang* Merapi sedang *ewuh*, bahayanya memang *manglung* (mengarah) ke selatan. Supaya kita semua terhindar dari bahaya, jangan merusak alam. Kita harus memelihara. Kalau Gunung Merapi dipelihara, batu-batu itu akan menyingkir kok," *Merapi ugo iso ngarah karo sing perlon* (Merapi juga bisa mengarah kepada mereka yang dituju), dan kampung ini tidak akan terkena awan panas, Kami pasti selamat. kisah Mbah Maridjan dalam bahasa Jawa yang tetap penuh makna simbolis.¹⁷

Gunung Merapi, dalam pandangan Mbah Maridjan adalah pusarnya jagat di tanah Jawa. Di sisi lain, Gunung Merapi adalah gunung yang hidup

¹⁷Wawancara dengan Mbah Maridjan, Juru Kunci Gunung Merapi, 15 Agustus 2007.

yang senantiasa bertambah dan berubah, sehingga jika memang Gunung Merapi akan meletus, beliau mengajak memohon keselamatan kepada yang Maha Kuasa. Permohonan itu telah beliau lakukan melalui bentuk *tirakat*, dengan berjalan mengelilingi Dukuh Kinahrejo tiga putaran setiap malam. Di samping itu, masyarakat Kinahrejo juga memasang sesaji tolak bala, berupa ketupat luar berisi garam dan sirih agar masyarakat keluar dari bencana Gunung Merapi.¹⁸

Di dalam ketupat, Mbah Maridjan minta agar diisi garam dan daun sirih. Makna simbolisnya, "daun sirih" adalah lambang Gunung Merapi dan "garam" lambang dari Samudera Indonesia atau Laut Selatan. Keduanya dalam pandangan supranatural, berada dalam satu poros imaginer dan merupakan kekuatan spiritual bagi Keraton Yogyakarta.

Mbah Maridjan sosok yang dekat dengan alam, dan sangat paham gejala alam: hujan, tanah longsor, guguran lava, atau menyusutnya air di saat kemarau, juga hama tanaman. Kebiasaan yang sering dilakukan sampai saat ini adalah menanam pohon *kina* yang sudah mulai punah dan juga merupakan asal mula nama Kinahrejo itu sendiri.¹⁹

Meski rumahnya berada di puncak pegunungan, di Dusun Pelemsari, Cangkringan, Sleman, namun sebagai *abdi dalem*, Mbah Maridjan selalu berkunjung ke Keraton. Setidaknya dua kali dalam setahun, pada waktu Syawalan dan pada saat menyerahkan oleh-oleh seusai upacara Labuhan.

Anak-anak muda sangat suka bercengkrama dengan Mbah Maridjan,

¹⁸Wawancara dengan *cak Samut*, Penjual Bakso, 01 Agustus 2007.

¹⁹Wawancara dengan *bapak Asih*, Karyawan/Anak Mbah Maridjan, 20 Juli 2007.

karena ungkapannya yang jenaka, berlogika terbalik, dan jadi sumber ungkapan bijaksana, karena batinnya menyimpan segudang kearifan.

Posisi sebagai juru kunci, memberinya penghasilan sangat minim dari Keraton. Uang bulanan itu, katanya, selalu dapat mencukupi kehidupannya sehari-hari. Untuk mengambil gaji, ia mesti turun gunung, ke Keraton yang berjarak 28 kilometer, hidupnya dilekatkannya dengan semangat hidup sederhana, bahkan mungkin semangat *asketisme* (berpuasa diri). Kegembiraannya hanya mengabdi terhadap Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat sampai akhir hayat.

D. Aktifitas Sosial Keagamaan Mbah Maridjan

Sifat Jawa yang sarat simbol tersirat dari cara Mbah Maridjan menjelaskan apa yang tengah terjadi pada Merapi. Gunung Merapi yang terhubung dengan Laut Selatan, dan menjadi salah satu poros imajiner sebagai kekuatan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, memang diibaratkan seperti menghadap Keraton Yogyakarta. Sedang bagian “depan rumah” yang dimaksudkannya, adalah bagian selatan gunung, yakni kota Yogyakarta.

Tidak hanya sarat simbol, selayaknya apa yang telah dipercayai selama bertahun-tahun, Mbah Maridjan bersikap sangat halus terhadap Merapi. Ritual dan tata cara yang ia lakukan adalah bentuk penghormatan pada makhluk yang dijaganya. Agar “Sang” Gunung senantiasa bersabar, tidak memasukkan dalam hati perilaku orang-orang kota yang terkesan mengecilkan, artinya dalam kebijakan pikirnya, Mbah Maridjan menyadari bagaimana sikap

“orang-orang pandai” telah melukai Gunung Merapi. Membawa dampak buruk bagi masyarakat yang bermukim di sekitar gunung. *“Merapi kuwi mahluk alus, iso ngukum wong sing srakah* (Merapi itu mahluk halus, dapat menghukum orang yang serakah).²⁰

Tidak hanya perilakunya yang sarat nilai tradisi. Tutur kata Mbah Maridjan selalu bernilai simbolik di balik kerendahan hati dan kebersahajaan, Mbah Maridjan yang membuka diri pada dunia dan suka bicara dengan siapa pun menyimpan kebijaksanaan. Seperti yang diungkapkan oleh budayawan Landung Simatupang, pada suatu acara hajatan, Mbah Maridjan bercerita. Tentang rombongan pendaki Gunung Merapi yang diantarnya. Mereka, orang-orang kota dengan pakaian modern dan atribut lengkap termasuk sepatu gunung, merasa heran pada Mbah Maridjan yang menyertai perjalanan mereka tanpa alas kaki.

Di tengah perjalanan yang sulit, salah satu dari mereka bertanya, kenapa ia tidak menggunakan alas kaki. “Kan panas?” Mbah Maridjan diam sejenak. Mengembuskan nafas, memandang tajam pada yang bertanya, dan dengan sebersit senyum, justru balik bertanya: kenapa mereka tidak menggunakan penutup kepala? Pertanyaannya itu tentu saja membuat yang bertanya bingung. Menangkap selisih paham antara mereka, Mbah Maridjan melanjutkan kalimatnya dengan enteng: saya tidak mengenakan alas kaki, tetapi menutup kepala (dengan kopiah). Karena bagi saya, kepala lebih utama

²⁰Wawancara dengan Mbah Maridjan, Juru Kunci Gunung Merapi, 15 Agustus 2007.

daripada kaki. Karena kepala lah yang berpikir dan memberi perintah pada kaki untuk berjalan. Sementara kaki hanya saya gunakan untuk melangkah.

Bagi Landung, cerita di atas menunjukkan bagaimana sikap bijak Mbah Maridjan menempatkan keutamaan dan mengesampingkan logika praktis orang kota, alias “orang-orang pandai”. Sebuah kalimat bermakna ganda, berkonotasi demikian filosofis, yang mungkin hampir tidak pernah terpikirkan oleh kita semua.

Hal senada juga diungkapkan Mbah Pudjo, warga Pelemsari yang rumahnya hanya berjarak seratusan meter dari rumah Mbah Maridjan. “Bapak itu takut sama uang banyak.”. Lalu kisah tentang Mbah Maridjan pun meluncur dari bibirnya. Mbah Maridjan yang disebutnya Bapak tidak pernah mempertanyakan uang gaji yang pada suatu waktu ketika sampai di tangan berkurang jumlahnya. “Misalnya, mestinya terima lima belas ribu, *kalo* yang *sampe cuma* sepuluh ribu, Bapak *nggak* pernah tanya. *Kalo* orang lain *kan* tanya, *iki diutang sapa, po piye*, gitu kan? Bapak *nggak*”.²¹

Gaji Mbah Maridjan sebagai juru kunci Gunung Merapi memang sebulan hanya lima ribu enam ratus rupiah, jumlah yang kerap kali diguyonkannya sebagai “lima juta enam ratus ribu rupiah”. Karena itu, Mbah Maridjan biasa mengambil gaji di Keraton tiga bulan sekali, agar jumlah yang beliau dapat tidak *tombok* dengan ongkos transportasi. Mbah Pudjo juga mengungkapkan, bahwa Mbah Maridjan, yang dipanggilnya Bapak, takut menerima bantuan banyak-banyak. “Biar Pak Dukuh yang membagi adil.

²¹ Wawancara dengan Bapak Pujho, Petani Kinahrejo, 29 Juli 2007.

Diberi lebih pun dia tidak mau, maunya sama dengan yang lain," jelas Mbah Pudjo.

Pribadi Mbah Maridjan memang unik. yang tidak ditemukan pada pribadi-pribadi lain. Beliau tidak pernah mementingkan diri sendiri. Alasan itu yang dilontarkannya ketika diminta turun dari Pelemsari, saat status Merapi meningkat menjadi Awas. "Di sini, saya bisa berdoa untuk keselamatan banyak orang. Tapi kalau saya ikut mengungsi, itu berarti saya mengejar kepentingan pribadi."²² Karakter ini diungkapkan pula oleh warga di sekitarnya, "Orangnya begitu bersahaja, tidak mementingkan pribadi tetapi mementingkan orang lain, orangnya ramah, dan lucu," ungkap Badiman, ketika ditanyai kesannya tentang Mbah Maridjan.²³ Tampaknya, atas dasar ini pulalah Mbah Maridjan menolak undangan pemerintah Jerman untuk menonton langsung pembukaan Piala Dunia 2006. "Aku *emoh ora gelem*, (saya tidak mau) aku ini orang kecil, tidak tahu apa-apa, ya *emoh*. Sandalku saja sandal jepit, *yo hilang keselempit*," jawabnya lugu ketika undangan itu disampaikan kepadanya.

Undangan menonton Pesta Pembukaan Piala Dunia 2006, 9 Juni tahun lalu di Jerman, disampaikan oleh seorang wartawan Jerman yang datang untuk menemuinya. Sang wartawan mendapat mandat langsung dari Walikota Munich untuk menitipkan undangan kepada Mbah Maridjan. Undangan itu bukan basa-basi, sebab pemerintah Jerman bersedia menanggung seluruh biaya akomodasi Mbah Maridjan, bahkan juga pengurusan paspornya, jika

²²Wawancara dengan Mbah Maridjan, Juru Kunci Gunung Merapi, 15 Agustus 2007.

²³ Wawancara dengan Bapak Badiman, Karyawan, 20 Agustus 2007.

sang juru kunci Merapi tersebut bersedia datang. Sayangnya, sang wartawan yang ketitipan mandat tidak dapat bertemu langsung dengannya saat itu, karena yang dicari malah sedang ke puncak Merapi berbekal cangkul di pundak. Tetapi bertemu atau tidak bertemu toh hasilnya tidak akan jauh berbeda.

Reaksi yang lugu pulalah yang muncul dari Mbah Maridjan, ketika mantan presiden RI Megawati Sukarnoputri secara khusus memberinya polis asuransi, dalam kesempatan kunjungannya ke Yogyakarta, awal Juni tahun lalu. Barangkali sang mantan presiden berniat baik, berusaha memahami keteguhan tekad Mbah Maridjan untuk bertahan di Pelemsari. Padahal hingar-bingar situasi di Merapi mulai meresahkan banyak orang. Boleh jadi pula pemberian asuransi itu sesungguhnya bermakna sebagai sebuah sentilan, bahwa Mbah Maridjan tetaplah manusia biasa. Tetapi Mbah Maridjan memang tidak pernah mementingkan diri sendiri. Beliau tidak perlu polis asuransi. Beliau hanya orang lugu yang sedang berusaha memahami kehendak Sang Kuasa, dan kehendak Merapi. “Apa itu, polis, *kulo mboten ngertos*,” (saya tidak paham) jawabnya lugu ketika berita itu disampaikan kepadanya. Baginya, lebih banyak orang yang perlu dibantu, yaitu masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, ketimbang dirinya.

Honor Mbah Maridjan yang di berikan PT. Sido Muncul sebagai bintang iklan, sedikitnya lebih dari 20 orang tetangganya yang *kecipratan* rejeki dari honor tersebut. Menurut salah seorang tetangga dan putri juru kunci Gunung Merapi, sekitar 20 juta lebih, honor orang tua bijak ini dibagi-bagikan

ke warganya. Selain itu, sebagiannya lagi honor sebagai bintang iklan juga untuk pembangunan masjid yang ada di sebelah rumahnya.

Tetapi hakikatnya, Mbah Maridjan memang hanya seorang manusia biasa. Ketika awan panas menyerang Kaliadem dan sekitarnya, beliau tidak ikut mengungsi ke barak-barak pengungsian bersama warga Pelemsari yang lain, tetapi ke Masjid berarsitektur Jawa yang dibangunnya di ujung pelataran, berjarak *sepelontaran* batu dari rumahnya. Di sana, Mbah Maridjan merapal doa, memohon keselamatan jiwa kepada Yang Maha Kuasa. Beliau tidak pernah mengingkari kodratnya sebagai manusia biasa. Seperti juga yang kerap diakunya kepada media, *Saya ini tidak bisa apa-apa*, tuturnya dalam bahasa Jawa, masih dengan senyum arifnya yang menyenangkan.

Seperti diungkapkan Landung Simatupang, arti penting Mbah Maridjan sesungguhnya adalah karakternya yang tidak pernah mementingkan diri sendiri. Mbah Maridjan setia menyuarakan warga yang bertahun-tahun diayomi oleh Merapi. Suara Mbah Maridjan dalam beberapa kasus seperti *back hoe* (begu), yang menambang pasir di jalur tradisional Merapi dan kasus padang golf Merapi (Merapi Golf), yang dibangun di Cangkringan adalah bentuk pengayomannya yang paling nyata terhadap warga yang bermukim di sekitar lereng Gunung Merapi. Bukan perkara anjuran untuk mengungsi atau tidak mengungsi, seperti yang kerap diributkan dan diwacanakan di media massa. Mbah Maridjan tidak pernah tidak mengindahkan keselamatan warga lereng Gunung Merapi, meski beliau bersikukuh untuk bertahan di tempatnya.

Seperti penggalan indah antara hubungannya dengan Sultan yang tersurat dalam *The White Banyan* berikut:

*“Saya mohon kebijaksanaan, supaya Kinahrejo aman-tenteram, tidak diusik oleh pemerintah, untuk pindah. Juga mohon pada Tuhan di Kinahrejo diberi keselamatan.” Sinuwun setuju, dan dhawuh: “Kalau tidak saya yang menyuruh pergi jangan pergi.”*²⁴

Mbah Maridjan, boleh jadi memang hanya manusia biasa. Beliau tidak bisa melihat hal-hal gaib. Tidak memiliki kelebihan seperti yang dimiliki Pak Ponimin, kecuali lewat mimpi-mimpi, yang dituainya dalam raga yang tidur ketika bersemadi. Mata lahirnya yang tajam dan cerdas tidak sanggup menangkap peristiwa-peristiwa tidak kasat mata. Tetapi mata batinnya telah menyampaikan banyak hal kepadanya. Mata batin yang terasah karena *laku prihatin*, karena kesetiaannya pada Merapi, karena kesederhanaan dan kebersahajaannya sebagai manusia. Mata batinnya menangkap keresahan warga yang timbul karena tindak pragmatisme ilmu pengetahuan modern yang berlebihan dan semata-mata mengeksplorasi gunung yang dijaganya, yang dicintainya dengan pengabdian sepenuh hati.

Ketika Mbah Maridjan berkata Merapi sedang murka, berarunglah lebih dalam untuk mencapai makna yang ingin disampaikannya. Boleh jadi jauh di dalam kalimatnya, beliau sedang berkata, bukan Merapi yang sedang murka, tetapi warga di sekitar Merapi yang tersia-sia karena tindak kapitalistik dan komersialisasi Gunung Merapi

Sosok mbah Maridjan yang sederhana memang memancarkan

²⁴Elisabeth D. Prasetyo dan Heri Dono, *The White Banyan, Lahirnya Kembali Beringin Putih* (Yogyakarta: Babad Alas, 1998), hlm. 73.

kebaikan hati dan kebersahajaan yang tidak dibuat-buat. Di dalam dirinya tersimpan kebijaksanaan dan pemahaman tentang esensi hidup, atau mengingatkan kita akan hakikat hidup modern, yang kini dipenuhi oleh fantasi belaka.

Sifat-sifat tersebut merupakan pengkecualian yang diperoleh seolah-olah karena anugrah Tuhan, (*limpahan rahmat*) atau sebagai tauladan sebagai seorang pemimpin. Hubungan pengikut dengan pemimpin kharismatik bersumber pada pengabdian terhadap kesucian khusus. Karena itu kepemimpinan kharismatik bersumber kepada kepercayaan pribadi terhadap seseorang yang mempunyai kualifikasi tersebut.

Tokoh Karismatik adalah tipe kepemimpinan yang bersumber pada karisma dari seorang pemimpin. Istilah “kharisma” menujukkan suatu pengkecualian kualitas dari pribadi seseorang. yang diperlakukan sebagai orang yang memiliki kekuatan atau sifat-sifat yang supranatural, suprahuman, atau kekuatan yang sangat khusus di miliki seorang individu.²⁵

Dalam beberapa perbincangan dengan nara sumber yang berbeda, kami hampir selalu menemukan kalimat yang lantas seolah menjadi *trademark* Mbah Maridjan. Kalimat yang mengesankan kerendahan hati dan kebersahajaannya, dan menjauhkannya dari kesan hendak menonjolkan diri. Kalimat itu adalah kalimat yang kerap kali meluncur dari bibirnya, bersama seutas senyum hangat. “*Saya ini cuma orang bodoh.*”²⁶

²⁵Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1999), hlm. 73.

²⁶Wawancara dengan Mbah Sunarto, Pedagang di kawasan Merapi, 28 Juni 2006.

"Kula niki tiyang 'kmpl'. Napa to 'kmpl' niku? 'Kmpl' niku komplot. Dados kula mboten ngertos Gunung Merapi badhe mbledos napa mboten. Awit Gunung Merapi punika wewados. Namung ingkang Maha Kuwaos ingkang priksa. Menawi kula mbukak wewados, ibaratipun mbukak lawangipun ingkang Maha Kuwaos.²⁷

(Saya ini orang 'kmpl'. Apa arti 'kmpl'? 'Kmpl' itu singkatan dari 'komplot'. Jadi saya tidak tahu Gunung Merapi akan meletus atau tidak. Itu rahasia yang Mahakuasa. Kalau saya buka rahasia, ibaratnya membuka pintu rahasia yang Mahakuasa),"

Bagi sebagian orang yang kami temui, Mbah Maridjan memang hanyalah seorang jujur. Tanpa embel-embel kekuatan supranatural. Tetapi mungkin justru kalimat itulah yang menancapkan kesan kuat akan sosoknya pada diri orang-orang lain. Kesan itu pula yang ditangkap oleh Elisabeth D. Suprapto, penulis buku *The White Banyan, Lahirnya Kembali Beringin Putih*. Ketika Elisabeth meminta penjelasan, cermatilah tuturan Mbah Maridjan: "Kalau orang pinter diberi satu, akan minta dua. Tapi kalau orang bodoh diberi satu, akan disyukuri."²⁸

Ungkapan yang selalu diucapkan Mbah Maridjan dengan cara yang jenaka itu tentu memiliki makna sangat dalam, dan juga religius. Senantiasa bersyukur sesungguhnya membuat manusia menjadi manusia. Membuat manusia menemukan hakikat kesetiaan. Menemukan dirinya yang utuh. Dengan bersyukur, manusia kembali pada kejernihan hati. Dan lewat hati yang jernih, ia melihat hal-hal yang tidak terlihat dan tertutupi oleh rasionalitas

²⁷Jodhi Yudono,"Di Rumah Mbah Maridjan Suatu Pagi", *Kompas*, 20 Mei 2006, hlm. 8.

²⁸Elisabeth D. Prasetyo dan Heri Dono, *The White Banyan, Lahirnya Kembali Beringin Putih* (Yogyakarta: Babad Alas, 1998), hlm.

pikir. Sebaliknya, makna bodoh dalam falsafah Jawa pun mengandung makna tersembunyi. “Yang tidak tahu, tetapi sesungguhnya mengetahui.” Dengan menempatkan diri sebagai orang bodoh, manusia akan terus mengisi. Mencoba memahami dengan menjalani. Sebab yang berusaha dipahami pada hakikatnya bukan sesuatu yang berhenti.

Landung Simatupang berasumsi bahwa mengungkapkan diri sebagai orang bodoh sesungguhnya adalah cerminan laku *ngelmu*. Budaya Jawa mengenal *ngelmu* dan *kawruh*. Yang disebut dengan *kawruh* adalah ilmu pengetahuan, *knowledge*. Sedangkan *ngelmu* adalah mengetahui dengan cara menjalani, *nglakoni*. Keduanya memiliki tujuan sama: memahami suatu objek. Perbedaannya terletak pada cara yang ditempuh untuk mendapatkan pemahaman.

Kawruh atau ilmu pengetahuan memandang objek sebagai sesuatu yang berjarak dari si pembelajar, di mana objek dibekukan, dimatikan, dihentikan daya hidupnya untuk diamati, dibedah, dipelajari strukturnya, dan selanjutnya dianalisis. Dari situ didapatkan pemahaman terhadap objek. Tidak demikian halnya dengan *ngelmu*. Dalam *ngelmu*, dikenal adanya daya hidup objek. *Ngelmu* memahami objek sebagai sesuatu yang terus bergerak, hidup, berubah. Maka jalan satu-satunya untuk memahami objek yang berdaya hidup tersebut adalah dengan menyatu, menunggal, menjadi sang objek. Memahami pola hidup, pikir, dan perasaan objek. Memahami sesuatu, tidak dengan mengambil jarak, melainkan dengan menyatu. Itulah yang dilakukan oleh Mbah Maridjan. Menyatukan jiwa dengan Merapi.

Penjelasan ini kemudian membawa sedikit penerang, mengapa Mbah Maridjan menolak pergi dari Kinahrejo, dukuh terakhir di lereng Gunung Merapi yang jaraknya hanya kurang lebih 3 km dari puncak saat musibah Gunung Merapi melutus. Sebab jika beliau memilih untuk pergi dan mengungsi, maka beliau menempatkan dirinya berjarak dengan Merapi. Dan dengan mengambil jarak, beliau membekukan Gunung Merapi, sang makhluk berdaya hidup yang senantiasa dipersonifikasikannya sebagai orang tua. Memutus benang pemahamannya, tidak hanya itu; sebagai orang yang senantiasa *ngelmu*, Mbah Maridjan sangat konsisten.

Sikap ini yang membuat masyarakat Pelemsari menaruh hormat, di samping beliau yang lucu dan gemar bicara pada siapa saja. “Dengan siapa saja, dengan anak kecil pun beliau tetap menghormati. Artinya tidak memandang usianya berapa,” seperti ungkapan cak samut, salah seorang penduduk setempat. “Yang jelas, masyarakat sini hormat terhadap Mbah Maridjan dengan sikap yang sederhananya itu”.²⁹

Dengan gaya bahasa Indonesia yang terkadang sulit dimengerti, namun dapat dipahami. Kewibawa Mbah Maridjan sebenarnya timbul bukan dari ilmu-ilmunya, tetapi dari ketulusan hati, kesabaran, rasa welas asih, tidak membeda-bedakan yang selalu terlontar ketika siapapun berbicara kepadanya. Sosok Mbah Maridjan enggan mengungkapkan kemampuan magisnya, kekuatan yang datang secara alami.

²⁹ Wawancara dengan cak Samut, Penjual Bakso, 01 Agustus 2007.

Begitu juga dengan Pak Ponimin, *abdi dalem* Keraton yang menjaga daerah Kaliadem yang menjalankan tugas sama dengan Mbah Maridjan, menandaskan. “Mbah Maridjan itu orang sejujur-jujurnya orang,” bagi Pak Ponimin, Mbah Maridjan adalah sang juru reresik yang *linuwih* dan dijadikan panutan oleh warga Pelemsari.³⁰ Sedangkan Aktifitas Mbah Maridjan yang setiap tahun beliau lakukan sebagai berikut;

1. Upacara Labuhan

Upacara Labuhan diawali oleh Panembahan Senopati sebagai wujud syukur atas kelangsungan Kerajaan Mataram, juga untuk mendoakan keselamatan pribadi Sri Sultan, Keraton Yogyakarta dan rakyat Yogyakarta.

Labuhan berasal dari kata labuh, yang artinya persembahan. Upacara adat Keraton Mataram (Yogyakarta dan Surakarta) ini sebagai perwujudan doa persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar Keraton dan rakyatnya selalu diberi keselamatan dan kemakmuran.³¹ Akan tetapi, terdapat dua interpretasi dari kata labuhan, yang pertama dari kata pelabuhan yang berhubungan dengan kosmologi Keraton Yogyakarta, dan yang kedua, dari kata larung yang artinya membuang sesuatu ke dalam air, yaitu sungai atau laut.

Upacara Labuhan, adalah upacara yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta satu tahun sekali. Upacara tersebut, dimulai pada kelahiran Sultan Hamengkubuwono ke-IX, yaitu pada tanggal 25 bulan ‘Bakda

³⁰ Wawancara dengan bapak Ponimin, Abdi Dalem, 25 Agustus 2007.

³¹ [Http://www.tembi.org/mataram/mataram04.htm](http://www.tembi.org/mataram/mataram04.htm) Download Tanggal 20 Mei 2007.

Mulud'. Upacara Labuhan, dilakukan di empat tempat yang berbeda, yang menurut legenda 'Kyai Sapujagad', dan kosmologi Kraton Yogyakarta. Empat tempat labuhan tersebut, adalah Pantai Parangkusumo di Laut Selatan, di Gunung Merapi, di Gunung Lawu, dan di *Dlepih* Kahyangan. Empat lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan, bahwa tempat-tempat tersebut dahulu dipakai oleh para Raja-raja Mataram untuk bertapa dan berkomunikasi dengan roh halus.

Sebenarnya, upacara labuhan adalah hasil dari perjanjian antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul. Dalam perjanjian tersebut, Kraton Yogyakarta berjanji untuk memberikan sesaji kepada Mahkluk Halus di empat tempat tersebut, dengan komitmen Keraton Yogyakarta akan dilindungi oleh Mahkluk Halus tersebut.

Upacara Labuhan terdapat dua macam jenisnya, Labuhan Ageng (Labuhan Besar) dilaksanakan berdasarkan tahun Dal, upacara ini hanya dilakukan sekali dalam satu windu (delapan tahun). Kemudian Labuhan Alit (Labuhan Kecil), berlangsung setiap tahun. Upacara ini biasanya tidak menyertakan *Dlepih* Kahyangan sebagai tempat Labuhan.

Untuk Keraton Yogyakarta memberikan sesaji kepada Keraton Mahluk Halus Merapi, yaitu pada Kyai Sapu Jagad yang dilakukan di Kinahrejo yang letaknya dilereng selatan Gunung Merapi. Oleh Sultan Keraton Yogyakarta. Juru kunci Merapi serta beberapa pejabat dari Keraton. Selama upacara Labuhan Keraton, mahluk halus Merapi diberikan sesaji, yaitu sebuah kotak kayu yang isinya berupa pakaian

maupun makanan. Dalam kotak tersebut, berisi *Semekan solok, semekan, kain cinde, lorodan layon sekar, guntingan rikmo*, dan *kenoko* selama setahun, seperangkat busana sultan dan *kuluk kanigoro*. dll.³²

Pakaian tersebut akan disajikan ke Kyai Sapu jagad di Keraton Merapi yang berupa pakaian laki-laki semua. Hal ini sesuai dengan kepercayaan, bahwa Gunung Merapi adalah lambang dari kejantanan.

Bagi warga Keraton Yogyakarta, Labuhan Merapi memang memiliki makna khusus dalam hidup mereka. Kesakralan upacara labuhan ini, antara lain terletak pada pranata-pranata Keraton yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan.

Sebagai manifestasi ritualisme kultural, Labuhan Merapi yang di selenggarakan Keraton Yogyakarta bermakna: membuang, menjatuhkan atau menghanyutkan benda-benda yang telah ditetapkan oleh lembaga adat Keraton agar terlindung keselamatan Sultan beserta rakyatnya. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada tanggal 30 rajab, bertepatan dengan *tanggalan dalem* Sri Sultan Hamengku Buwono X. Adapun benda-benda untuk Labuhan Merapi, terdiri dari 8 buah yang meliputi : *sinjang cangkring, semekan gadhung melati, semekan bango tolak, peningset yudharaga, dan kampuh poleng*. Semua benda itu diarak dari Keraton dan diserahkan terimakan melalui Bupati Sleman, Camat Cangkringan, dan kemudian dipasrahkan kepada Juru kunci Merapi untuk kemudian di labuh ke Gunung Merapi.

³² *Ibid..*

2. Laku Topo Bisu (Lampah Bisu)

Gunung Merapi, dalam pandangan Mbah Maridjan adalah pusarnya jagat di tanah Jawa. Di sisi lain, Gunung Merapi adalah gunung yang hidup yang senantiasa bertambah dan berubah, sehingga jika memang Gunung Merapi meletus, dia mengajak siapa saja memohon keselamatan kepada yang Maha Kuasa. Permohonan itu telah dia lakukan melalui tirakat dengan berjalan mengelilingi Dukuh Kinahrejo tiga putaran atau *Topo Bisu*

Topo bisu, adalah ritual yang dilakukan dengan cara mengelilingi Dukuh Kinahrejo sebanyak tiga kali. Dari Kinahrejo menuju Kali Adem, Ngrakah, dan masuk lagi melalui pintu gerbang di depan Balai Desa Umbulharjo. Satu kali putaran menempuh jarak kira-kira lima kilo meter. Artinya, tiga kali putaran mencapai lima belas kilometer.

Mereka yang ikut dalam ritual ini, tidak boleh berbicara sepatah kata pun. "Kami juga tidak boleh makan, minum, merokok, dan lainnya. Yang kita lakukan hanya berjalan sambil berdoa. Kalau istirahat, harus tetap dalam posisi berdiri," Lelaku ini dilakukan sebagai bentuk permohonan, dan doa kepada Yang Maha Kuasa agar kita diberi perlindungan-Nya.³³

Ritual ini biasanya di mulai dari rumah Mbah Maridjan. Tetapi sebelum ritual ini dilakukan, Mbah Maridjan dan warga lain membukanya dengan membaca Surat Yasin dan tahlil di Masjid Al-Amin, 100 meter dari rumahnya. Setelah itu, Mbah Maridjan berganti *ageman* (pakaian)

³³Wawancara dengan Gomet, Pemuda Kinahrejo, 19 Mei 2006.

berupa *beskap* biru tua dan blangkon.

Ritual Lampah Bisu dilakukan dengan membawa dua benda pusaka, yaitu keris dan tombak. Keris yang dibalut kain satin putih. Sedangkan tombak dibungkus kain merah-putih. Tombak sepanjang 50 cm tersebut bernama "*Tombak Baru Klinting*". Tombak tersebut dipercaya banyak orang sebagai penjelmaan naga penjaga Gunung Merapi. Naga yang mengelilingi gunung, setelah dibunuh oleh Kyai Panembahan, konon tombak tersebut di peroleh Mbah Maridjan saat melakukan lelaku di *Paseban Srimanganti* yang berjarak 2,5 km dari puncak Merapi.

BAB IV

PERSEPSI TENTANG GUNUNG MERAPI DAN KHARISMA MBAH MARIDJAN DI MASYARAKAT LERENG MERAPI

A. Persepsi Masyarakat Tentang Gunung Merapi

Sepanjang sejarah manusia yang hidup berdampingan bersama alam sering mengalami bencana, seperti letusan gunung berapi, gempa, banjir dan gelombang air pasang. Bencana tersebut sangat berhubungan dengan tindakan manusia, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dengan dunia manusia, dan alam gaib, semua adalah satu. Sehingga kejadian-kejadian yang terjadi dalam dunia manusia, merupakan refleksi dari dunia gaib

Gunung dalam kosmologi manusia Jawa berperan sangat penting. Masyarakat Jawa percaya bahwa gunung adalah penderma dan juga pengambil. Letusan gunung berapi bermanfaat sebagai pupuk untuk kesuburan tanah mereka, sebagai mata pencaharian, namun akibat dari letusannya dapat menghancurkan desa-desa dan mengkorbankan ribuan jiwa. Masyarakat Jawa percaya gunung sebagai perlabuhan dan rumah untuk mahluk halus, jadi tidak heran jika lambang gunung banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Jawa, misalnya pada permulaan dan akhir pertunjukan wayang kulit terdapat Gunungan sebagai lambang rumahnya para dewa-dewa.

Begitu juga dengan Gunung Merapi melambangkan sebagai alat yang dapat memberikan manfaat serta ancaman terhadap rakyat tinggal di sekeliling lereng Gunung Merapi atau daerah Yogyakarta. Gunung Merapi berperan

penting dalam kehidupan masyarakat di daerah tersebut baik dalam dunia alam maupun dalam dunia mistis.

Gunung Merapi, alam, serta kultur masyarakat sekitar, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kesinambungan dan keselarasan kehidupan antara ketiganya tampak pada setiap kegiatan masyarakatnya. Penghargaan dan penghormatan terhadap Merapi dan alamnya selalu dikedepankan. Menurut kepercayaan mereka, Merapi dan alamnya adalah sesuatu yang patut dihormati dan dihargai.

Gunung Merapi terletak di Propinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sleman di Daerah Istimewa Yogyakarta. Puncak Gunung Merapi terletak kira-kira 30 km ke utara dari kota Yogyakarta dan kira-kira 26.5 km dari Magelang. Menurut ‘Atlas Tropische van Nederland (1938) lembar 21, posisi geografi Gunung Merapi adalah $7,32.5^{\circ}$ Lintang Selatan dan $110,26.5^{\circ}$ Bujur Timur. Pada tahun 1958 sebelum longsor Gunung Merapi punya ketinggian 2911 m di atas permukaan laut.¹

Namun karena letusan-letusannya mengakibatkan Gunung Merapi mencapai ketinggian 2968 m di atas permukaan laut (Direktorat Vulkanologi, Yogyakarta). Gunung Berapi yang lain di daerah tersebut adalah Gunung Merbabu dan Gunung Ungaran ke utara, Gunung Sumbing (3371m) dan Gunung Sundoro ke barat laut dan Gunung Lawu (3265m) ke timur terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur

¹Lucas Sasongko Triyogo, *Manusia Jawa Dan Gunung Merapi* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 1991), hlm.12.

Gunung Merapi hingga saat ini masih dianggap sebagai gunung berapi yang aktif dan paling berbahaya di Indonesia, namun menawarkan panorama dan atraksi alam yang indah dan menakjubkan. Secara geografis terletak di perbatasan Kabupaten Sleman (DIY), Kabupaten Magelang (Jateng), Kabupaten Boyolali (Jateng) dan Kabupaten Klaten (Jateng). Berjarak 30 Km ke arah utara Kota Yogyakarta, 27 Km ke arah Timur dari Kota Magelang, 20 Km ke arah barat dari Kota Boyolali dan 25 Km ke arah utara dari Kota Klaten.

1. Kosmologi Gunung Merapi

Gunung Merapi berasal dari dua kata, ‘*meru*’ yang bermaksud gunung atau bukit dalam bahasa Sansekerta, namun kata ‘*api*’ berasal dari bahasa Jawa yang kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata ‘*meru*’ menurut kepercayaan dalam agama Hindu sebagai rumah para dewa-dewa, yang mereka dianggap memiliki hubungan di antara bumi (manusia) dan kayangan. Maka dari itu tidak heran jika Gunung Merapi masih dianggap keramat oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Penduduk lereng merapi percaya bahwa selain manusia, dunia dan alam semesta juga dihuni oleh makhluk-makhluk halus, layaknya kehidupan manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut terdapat organisasi tersendiri yang mengatur hirarki pemerintahan dengan segala atribut dan aktivitasnya. Salah satu bentuk hirarki pemerintahan makhluk halus yang erat di hati masyarakat lereng Gunung Merapi adalah istana makhluk halus. Gunung Merapi dipahami

sebagai istana mahkluk yang di pimpin oleh roh yang sudah meninggal.²

Hubungan antara Gunung Merapi, alam, dan masyarakatnya seperti sudah menyatu. Muncul banyak mitos uncul mengiringi hubungan tiga unsur tersebut. Walau tidak dapat dilogika dengan pikiran biasa, banyak orang yang percaya dengan mitos yang ada. Salah satu bentuk mitos yang masih tetap hidup dan tetap terpelihara di kalangan masyarakat yang menyakini adalah mitos tentang terjadinya letusan Gunung Merapi sebagai salah satu gunung yang mempunyai kekuatan yang sangat besar, baik secara alami maupun karena mekanisme yang berlaku.

Menurut mitos masyarakat di sekitar lereng gunung tersebut, sebelum Merapi meletus, alam akan menunjukkan gejala-gejalanya sendiri. Hewan-hewan seperti harimau, anjing ajak (srigala hutan), dan monyet akan turun gunung. Ini merupakan pengetahuan dan kedekatan warga terhadap gejala alam Merapi. Berbekal pengalaman dan tradisi turun temurun mengenai alam Merapi, warga sekitar menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari kehidupan dan aktivitas mereka sehari-hari.

Berbagai ritual dilakukan untuk memberi penghormatan dan penghargaan bagi Merapi dan alamnya. Upacara adat yang kerap diadakan oleh masyarakat menjadi salah satu bagian dari ritual untuk Merapi dan alamnya. Tirakatan seperti halnya yang dilakukan mbah Maridjan dan warga Kinahrejo untuk memohon keselamatan dan berkah dari Yang Maha Kuasa

² Kodiran. "Motologi dan Tradisi Masyarakat Pedesaan di Lereng Gunung Merapi", Laporan Penelitian, Fakultas Sastra , Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990.

dari aktivitas Merapi, juga merupakan bagian dari kultur masyarakat lereng Merapi untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan alam sekitar.

Masyarakat lereng merapi percaya sepenuhnya pada hukum pinasti atau takdir. Manusia meninggal, cidera, atau kehilangan harta benda karena bencana merapi dipahami sebagai sebuah suatu takdir.

“Seminggu kemudian Merapi pecah betulan dan laharnya menggenangi sungai dan sawah penduduk, anehnya tidak ada korban jiwa. Kerugian sawah, ternak dan kebun justru disyukuri dengan ikhlas “sekedar dipinjam buat kerian pihak keraton merapi,”balasanya pasti akan berlipat ganda.³

Selain itu, masyarakat sekitar juga beranggapan bahwa, jika Merapi sedang meletus, dipahami Merapi sedang *duwe gawe* (sedang punya hajat). Kedekatan yang dilandasi pengalaman dan pengetahuan serta penghormataan dan penghargaan dengan Merapi dan alamnya membuatkan pelestarian lingkungan, alam, serta kultur kehidupan masyarakat Merapi.

Gunung Merapi mempunyai peran yang besar baik secara mikroskos atau makroskos. Gunung Merapi dianggap sebagai pemukiman para *dayang*⁴ dan ditunggu oleh roh-roh leluhur. Gunung Merapi menduduki posisi penting dalam mitologi Jawa, diyakini sebagai pusat kerajaan mahluk halus, sebagai “*swarga pangrantunan*”, dalam alur perjalanan hidup yang digambarkan dengan sumbu imajiner dan garis spiritual kelanggengan yang menghubungkan Laut Kidul, Panggung Krupyak, Karaton Yogyakarta, Tugu Pal Putih, dan Gunung Merapi. Simbol ini sarat dengan makna tentang proses

³ *Kedaulatan Rakyat*, 22 Juni 2006, hlm.1.

⁴ *Dayang*; mahluk halus yang tertinggi dan biasanya mendiami tempat seperti gunung, sumber mata air, desa, mata angin atau bukit, mahluk halus ini bersifat baik dan suka menolong manusia.

kehidupan manusia mulai dari lahir sampai menghadap kepada sang Maha Pencipta.

Memahami mitologi Gunung Merapi tidak bisa terlepas dari filosofi Kota Yogyakarta dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pancernya. Kota ini terbelah oleh sumbu imajiner yang menghubungkan Laut Kidul, Parangkusumo, Panggung Krapyak, Keraton, Tugu Pal Putih dan Gunung Merapi. Secara filosofis hal ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu Jagat Alit dan Jagat Ageng. *Jagat alit*, yang mengurai proses awal-akhir hidup dan kehidupan manusia dengan segala perilaku yang lurus sehingga terpahaminya hakekat hidup dan kehidupan manusia, digambarkan dengan planologi Kota Yogyakarta sebagai Kota Raja pada waktu itu. Planologi kota ini membujur dari selatan ke utara berawal dari Panggung Krapyak, berakhir di Tugu Pal Putih. Hal ini menekankan hubungan timbal balik antara Sang Pencipta dan manusia sebagai ciptaannya

Hubungan aktivitas Gunung Merapi dengan roh laut selatan dan para nenek moyang. Terungkap dalam doa mereka setiap melakukan upacara selamatan yang dibacakan oleh *kaum* atau *modin*.

sepindah, ingkang kulo perteni saklebetipun Redi Merapi. Rambah kaping kalih ingkang wonten sak njawanipun Redi Merapi. Pramilo sedaya dipun perteni, kulo sak ahli waris nyuwun wilujeng. Lan sedaya para ahli kubur leluhur kula saking estri, tebih celak, ingkang mboten keruwetan sedayadipun perteni. Kulo nyuwun bakoh kukuh langkep, kiyat salmet sak ahli waris kula sedaya. Rambah kaping tiga, kangge merteni njeng Nyai Roro Kidul, mbokmenawi utusan sak wanci-wanci segede kandheg kanan kirinipun dhusun mriki.”

(Pertama-tama kepada yang saya muliakan yang didalam Gunung Merapi. Yang kedua, yang ada di luar Gunung Merapi. Semua saya muliakan dengan sesaji, saya sekeluarga minta selamat. Dan kepada para leluhur, yang sudah meninggal dari pihak laki-laki maupun perempuan, jauh sudah meninggal dari pihak laki-laki maupun perempuan, jauh Maupun dekat, yang terawat maupun yang tidak terawat, semua di muliakan, saya mohon kukuh, utuh, kuat serta selamat bagi keluarga saya. Ketiga untuk memuliakan Nyai Roro Kidul, bila sewaktu-waktu mengirim utusan semoga berhenti di kanan kiri jalan desa ini).⁵

Gunung Merapi, dilukiskan sebagai perlambang alat keperkasaan pria "*lingga*", melainkan dipandang para spiritualis sebagai kerajaan para spirit yang jumlahnya ada sembilan mahluk, dengan tugasnya masing-masing. Sementara pasangannya adalah Laut selatan yang dilukiskan sebagai "*Yoni*" – maka jika dua perlambang ini bersatu, muncullah konsep "*sangkan paraning dumadi*." mengandung pengertian hubungan horizontal antara sesama makhluk ciptaan Sang Pencipta, yang di gambarkan hubungan simbolik antara Gunung Merapi, Keraton Jogjakarta, dan Lautan Selatan.

Dalam perjalanan hidup, manusia tergoda oleh berbagai macam kenikmatan dunia, dapat berupa wanita dan harta yang digambarkan dalam bentuk pasar Beringharjo. Sedangkan godaan akan kekuasaan digambarkan oleh komplek Kepatihan yang semunya berada pada sisi kanan pada jalan lurus antara Keraton dan Tugu Pal Putih, sebagai lambang manusia yang dekat

⁵ Di bacakan dalam upacara labuhan Gunung Merapi, 15 Agustus 2007.

dengan pencipta-Nya (*Manunggaling Kawula Gusti*).

Jagat Ageng, yang mengurai tentang hidup dan kehidupan masyarakat, siapapun yang menjadi pemimpin masyarakat senantiasa menjadikan hati nurani rakyat sebagai istri pertama dan utama untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin bagi masyarakat yang dilandasi dengan keteguhan dan kepercayaan bahwa hanya satu pencipta yang Maha Besar. Jagat Ageng ini digambarkan dengan garis imajiner dari Parangkusuma di Laut selatan - Karaton Yogyakarta - Gunung Merapi.⁶

Kepercayaan serta kosmologi manusia Gunung Merapi didasarkan dalam mitos Kyai Sapujagad. Mitos ini muncul pada waktu awal Kerajaan Mataram kedua yang mengambarkan hubungan pendiri kerajannya ‘Panembahan Senopati’ dengan dunia gaib. Diceritakan pada masa ketika kerajaan dari Mataram masih diperintah oleh Panembahan Senopati terjadi peperangan dengan India. Kemudian Mataram kalah dan jatuh di Laut Selatan. Dilaut inilah kemudian Panembahan Senopati dipertemukan dengan Ratu Kidul, yang pada akhirnya Ratu ini mau dipersunting oleh sang Raja. Dari perjanjiannya tersebut diungkapkan bahwa Ratu Kidul bersedia diperistri oleh Panembahan Senopati beserta seluruh Raja-raja penerus Mataram lainnya dan ia bersedia menjaga keselamatan Kerajaan Mataram dari ancaman badai Laut Selatan.

Dalam pertemuan di Pleret tersebut, Panembahan Senopati diberikan sebutir *endhog jagad* (telur dunia) oleh kekasihnya Kanjeng Ratu Kidul untuk

⁶ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/042006/28/12-features01.htm> Download Tanggal 07Agustus 2006 .

dimakan, Namun beliau tidak langsung memakannya akan tetapi telur tersebut dibawanya pulang. Sesampainya di rumah telur tersebut diberikan kepada Ki Juru Taman, seorang abdi dalem yang dikenal sangat setia kepada Panembahan Senopati. Mengingat perintah tersebut berasal dari Raja, ki juru taman tidak kuasa menolaknya atas perintah tersebut dan secara langsung memakan telur tersebut. Setelah ki juru taman makan telur tersebut, ki juru taman tersebut berubah menjadi Raksasa yang badan raganya berubah menjadi mahluk halus yang berwujud raksasa. Untuk menyembunyikan rasa malu akibat dari perubahan tersebut, kemudian Panembahan Senopati menempatkan ki juru taman di Gunung Merapi. Dengan gelar Kyai Sapu Jagad Tugasnya adalah menjaga Raja beserta isi Keraton dari amukan Gunung Merapi. Dan Panembahan Senopati berjanji setiap tahunnya akan selalu mengirim kebutuhan ki juru taman di merapi, yang kemudian dikenal dengan upacara Labuhan.

Legenda tersebut menggambarkan hubungan Keraton Mataram di Yogyakarta dengan dua tempat lain yaitu Gunung Merapi dan Laut Selatan. Kosmologi manusia Daerah Gunung Merapi terdiri dari lima bagian yaitu Keraton Mataram Yogyakarta di tengah yang berada di dunia manusia dan Keraton Mahluk Halus Gunung Merapi ke utara, Keraton Laut Selatan ke selatan, Gunung Lawu ke timur dan Khayangan, Dlephi ke barat yang berada dalam dunia gaib. Akibatnya dari Legenda Kyai Sapujagad adalah perjanjian bahwa Keraton Mataram Yogyakarta bertanggung jawab untuk memberi sesajian kepada para mahluk halus di empat tempat yang lain dalam

kosmologi manusia. Dalam kembalinya rakyatnya akan dilindungi oleh para mahluk halus tersebut. Perjanjian itu berbentuk Upacara Labuhan yang dilakukan setiap tahun sekali dan mulai pada tanggal 25 bulan Bakdamulud di Laut Selatan.

Menurut foklor yang diceritakan oleh Juru Kunci Merapi R. Ng. Surakso Hargo atau sering disebut mbah Maridjan disebutkan bahwa konon Karaton Merapi ini dikuasai oleh *Empu* Rama dan *Empu* Permadi. Dahulu sebelum kehidupan manusia, keadaan dunia miring tidak stabil. Batara Guru memerintahkan kepada kedua Empu untuk membuat keris, sebagai pusaka tanah Jawa agar dunia stabil. Namun belum selesai para Dewa mengutus untuk memindahkan Gunung Jamurdipa yang semula berada di Laut Selatan ke Pulau Jawa bagian tengah, utara kota Yogyakarta dimana kedua Empu tersebut sedang mengerjakan tugasnya. Karena bersikeras berpegang pada "*Sabda Pendhita Ratu*" (satunya kata dan perbuatan) serta tidak mau memindahkan kegiatannya, terjadilah perang antara para Dewa dengan kedua Empu yang akhirnya dimenangkan oleh kedua Empu tersebut.

Mendengar kekalahan para Dewa, Batara Guru memerintahkan Batara Bayu untuk menghukum keduanya dengan meniup Gunung Jamurdipa sehingga terbang diterpa angin besar ke arah utara dan jatuh tepat diatas perapian dan mengubur mati Empu Rama dan Permadi. Namun sebenarnya dia tidak mati hanya berubah menjadi wujud yang lain dan akhirnya menguasai Keraton makhluk halus di tempat itu. Sehingga Eyang Rama dan Eyang Permadi. Dua kakak beradik lelembut ini yang dipercaya sebagai

Presiden merangkap Komando tertinggi dari *dayang* gunung dan menjadi embah Merapi. Dan arwahnya dipercaya memimpin kerajaan di Gunung Merapi tersebut.

2. Keraton Makhluk Halus

Masyarakat Keraton Merapi adalah komunitas arwah mereka yang tatkala hidup didunia melakukan amal yang baik. Sedangkan bagi mereka yang banyak melakukan kejahatan semasa hidupnya, Rohnya akan melayang-layang ke Barat dan ke Timur tanpa tujuan. "*n glambrang*" ke mana-mana lalu biasanya akan menghuni di bebatuan yang besar, pohon-pohon besar, jembatan dan menjadi penunggu tempat tersebut.

Keraton Mahluk Halus Merapi di dalam kosmologi Keraton Yogyakarta dipercayai oleh penduduk dipimpin oleh mahluk halus bernama 'Empu Rama' dan 'Permadi' dan menurut orang yang lain oleh 'Kyai Merlapa. Selain pemimpin di dalam keratonnya penduduk juga percaya dalam macam-macam tokoh lain yang mendiami keraton itu.

Kepercayaan manusia tentang Keraton Mahluk Halus Merapi tidak hanya dipercayai oleh Keraton Yogyakarta tetapi juga memperluas sampai rakyat desa-desa di lereng gunungnya. Rakyat tersebut punya kepercayaan tentang dunia akhirat. Menurut mereka waktu manusia meninggal rohnya akan mendiami tempat-tempat yang tergantung pada perlakuan hidupnya. Kalau orang waktu manusia melakukan hidupnya yang baik, rohnya akan tinggal di dalam Keraton Mahluk Halus Merapi atau Keraton laut Selatan. Sebaliknya

kalau orang waktu manusia melakukan hidupnya yang tidak baik, rohnya akan dibuang dari keraton yang mendiami batu, pohon, tempat sepi dan sebagainya.

Selain pemimpin di Keraton Gunung Merapi juga teradapat beberapa tokoh atau dayang yang menjaga Gunung Merapi yang lain. Seperti *Nyai Gadung Melati* Sesuai namanya warna "Gadung Melati" atau warna hijau pupus, adalah warna kesayangan nyai Gadung Melati yang bertugas memelihara lingkungan sekitar Merapi. adalah tokoh yang paling terkenal dan dicintai oleh penduduk daerahnya. Dia berperan sebagai komandan pasukan mahluk halus Merapi dan tinggal di Gunung Wutoh, pintu gerbang utama Keraton Merapi. Tokoh ini bertugas memelihara kehijauan tanaman Merapi dan ia berpakaian warna hijau daun melati. Dan 'Nyai Gadung Melati' ialah mahluk halus yang sering datang dalam mimpi-mimpi penduduk sebagai tanda letusan Gunung Merapi. Jadi tidak heran jika para pendaki gunung berpantang memakai baju berwarna hijau pupus.

Tokoh mahluk halus yang lain adalah *Eyang Sapujagad* yang tinggal di Pasar Bubar di bawah kawah dan berperan mengatur keadaan alam Merapi. Eyang Sapujagad adalah kunci penentu meletus tidaknya merapi. Ia memiliki anak buah seperti Kyai Krincing Wesi dan Branjang Kawat. Maka setiap tahun labuhan Keraton Yogyakarta ditujukan kepada Kyai Sapujagad beserta onderbouwnya

Juga terdapat tokoh Kyai Petruk yang dikenal sebagai salah satu prajurit Merapi, yang sangat diharapkan kedatangannya saat-saat kritis, karena sifatnya yang "tumbak cucukan" alias sering melapor hal yang detail

sekalipun. Melalui mimpi-mimpi ia akan menjelaskan bagaimana caranya menyelamatkan diri, saat Merapi membuang kotorannya.

Mereka juga mempercayai beberapa tokoh mahluk halus yang lain. *Eyang* Antaboga yaitu pemimpin untuk semua mahluk halus yang tinggal di dasar Gunung Merapi, Tugasnya paling berat dia berperan untuk menjaga keseimbangan berat tubuh Gunung Merapi agar gunung Merapi tidak melorot keperut bumi saat terjadi ledakan.. Dan tokoh mahluk halus yang bertugas mengatur cuaca dan udara Merapi, bernama '*Eyang Megantara*', yang kadang menampakkan diri sebagai seorang yang berkendaraan kuda. Itu sebabnya dalam upacara Labuhan Keraton Yogyakarta, diselipkan seperangkat pakaian kuda bernama *Kyai Cekatidak*.

Dan beberapa tokoh lainnya yang dipercayai sebagai pejabat Keraton Mahluk Halus Merapi bernama *Kyai Kartadimejo* dia disebut pembawa "sms" dari eyang Merapi kepada warga manusia. Atau sebagai mentri penerangan Lelembut ini sangat akrab dengan warga Merapi sebab tugasnya mengabarkan segala update dalam kerajaan Merapi. Juga menjaga keselamatan ternak warga desa. *Kyai WolaWali*. Pucuk pimpinan satuan pengamanan di teras Merapi. Dengan divisi-divisinya ia akan mengamati ulang warga atau pendaki gunung yang dianggap melanggar aturan pakai dikawasannya. Dan *Kyai Sapuangin*. Seperti namanya bertugas mengatur kecepatan angin. Walaupun kepercayan masyarakat di daerah Merapi bermacam-macam namun masih ada banyak tokoh mahluk halus yang dipercayai oleh semua masyarakat.

Jadi tidak heran jika banyak pantangan yang harus ditaati oleh para pendaki gunung seperti pikiran harus bersih, jangan berkata kotor, jangan membentidak-bentidak penduduk desa, jangan memegang kepala orang lain sekalipun kepala anak kecil. Jangan memotong pohon, bahkan mencabut rumputpun harus dihindari. Kalau diperjalanan anda melihat binatang aneh atau "penampakan" lucu, jangan berteriak dan jangan memberi komentar. Juga seandainya tiba-tiba anda melihat petir, batu menggelinding, jangan berteriak apalagi pakai *nggedruk-nggedruk* histeris sebab itu pertanda *Eyang Merapi* belum mengetahui kedatangan anda. Peringatan terakhir, kalau sudah sampai di sekitar puncak, lepas sepatu dan lakukan "laku ndodok" alias jalan jongkok sebab kawasan ini dipercaya pintu masuk halaman keraton merapi. Dan dianjurkan mengucapkan Mantra berulang-ulang adalah "*Kula Nuwun Eyang Merapi, Kula Ingkang Sowan Nyuwun Pepadang. Silakno rambutmu.*"⁷

Selain makhluk halus Keraton Marapi, makhluk halus di Merapi masih di tempati oleh roh leluhur atau roh-roh orang yang sudah mati. Roh-roh tersebut masih mempunyai hubungan dengan cucunya yaitu rakyat desanya yang masih hidup. Peran roh-roh leluhur tersebut adalah untuk membantu memberikan pertolongan pada saat manusia mendapatkan bencana. Roh-roh tersebut akan menolong anak-cucunya yang biasanya memberikan nasehat dengan cara mendatanginya dalam mimpi atau memberi tanda-tanda alam sebagai peringatan waktu Gunung Merapi akan meletus. Di dalam dunia manusia terdapat orang yang berbuat jahat begitupun roh-roh leluhur juga

⁷ [Http://trulyjogja.com/index.php](http://trulyjogja.com/index.php). di Download pada tanggal 20 Juni 2007.

terdapat yang berkelakuan jahat, dan rohnya selalu mengganggu dan berbuat jahat dengan manusia. Karena orang yang semasa hidupnya banyak berbuat kejahanan maka roh-roh leluhur tersebut tidak dapat tinggal di Keraton Gunung Merapi.

Masyarakat Gunung Merapi juga mempunyai kepercayaan tentang dunia setelah kehidupan berakhir dan tentang keraton Gunung Merapi. Menurut penduduk lereng merapi orang yang meninggal dunia selama empat puluh hari biasanya jiwanya masih melayang-layang tidak jauh dari rumahnya, kemudian mereka berubah dan menjadi mahkluk halus, Hidupnya menjadi mahkluk halus tergantung pada bagaimana jiwa itu melakukan hidupnya semasa masih di dunia. Mereka yang semasa hidupnya berkelakuan baik dan meninggal secara “wajar” maka rohnya akan diperbolehkan tinggal di Keraton Gunung Merapi atau di keraton mahkluk halus Laut Selatan yang biasanya roh tersebut akan bekerja sebagai “*abdi dalem*” atau pasukan Keraton. Dan bagi mereka yang semasa hidupnya berkelakuan baik tetapi mengalami mati yang tidak wajar (bunuh diri, dibunuh, kecelakaan) maka Rohnya diijinkan tinggal di luar Keraton Merapi dan roh tersebut menjadi rakyat kecil untuk Keraton dan di pekerjaan sebagai petani dan sebagainya.⁸

3. Kepercayaan Tempat-tempat Angker

Selain kepercayaan dunia akhirat itu manusia Gunung Merapi juga punya kepercayaan mengenai tempat-tempat angker serta binatang-binatang sakral di daerahnya. Manusia yang tinggal di lereng Gunung Merapi dan

⁸Lucas Sasongko, *Op Cit.*, hlm. 46.

lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan memberikan penghidupan kepada manusia, tetapi sebaliknya jika manusia tidak hati-hati dengan lingkungan maka bencanalah yang terjadi. Penduduk di daerah Gunung Merapi mempunyai kepercayaan tentang adanya tempat-tempat angker atau sakral. Tempat-tempat angker tersebut dipercaya sebagai tempat-tempat yang telah dijaga oleh makhluk halus, dimana itu tidak dapat diganggu dan tempat tersebut mempunyai kekuatan gaib yang harus dihormati.⁹

Selanjutnya di daerah atau tempat-tempat angker tersebut penduduk pantang untuk melakukuan kegiatan seperti menebang pohon, merumput dan mengambil ataupun memindahkan benda-benda yang ada di daerah tersebut. Selain pantangan tersebut ada juga pantangan untuk berbicara kotor, kencing atau buang air besar, karena akan mengakibatkan rasa tersinggung mahluk halus yang mendiami daerah itu. Di daerah keliling Gunung Merapi, biasanya tempat-tempat angker terdiri dari tempat-tempat yang penduduknya punya kebiasaan mencari rumput, di hutan, daerah buatan dan sumber mata air.

Menurut semua sumber, tempat-tempat yang paling angker di Gunung Merapi adalah kawah Merapi yang ada di puncak. Kawah merapi tersebut dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai Istana dan pusat Keraton mahluk halus Gunung Merapi. Di bawah puncak Gunung Merapi ada daerah batuan dan pasir yang bernama “Pasar Bubrah” yang oleh masyarakat dipercaya sebagai pasar besar Keraton Merapi dan pada batu besar yang berserakan di

⁹Lucas Sasongko, *Op Cit..*, hlm. 60.

daerah itu dianggap sebagai warung dan meja kursi mahkluk halus.¹⁰ Bagian dari Keraton mahluk halus Merapi yang dianggap angker adalah Gunung Wutoh yang digunakan sebagai pintu gerbang utama Keraton Merapi. Gunung Wutoh dijaga oleh mahkluk halus yaitu “Nyai Gadung Melati” yang bertugas melindungi lingkungan di daerah gunungnya termasuk tanaman serta hewan.

Selain tempat yang berhubungan langsung dengan Keraton Merapi terdapat tempat lain yang dianggap angker. Daerah sekitar makam Sjech Djumadil Qubro merupakan tempat angker karena makamnya adalah makam untuk nenek moyang penduduk dan itu harus dihormati. Selanjutnya tempat-tempat lain seperti di hutan, sumber air, petilasan, sungai dan jurang juga dianggap angker. Misalnya, menurut penduduk kinahrejo cak Samut, terdapat beberapa hutan yang dianggap angker yaitu: “Hutan Patuk Alap-alap” dimana tempat tersebut digunakan untuk tempat penggembalaan ternak milik Keraton Merapi, “Hutan Gamelan dan Bingungan” serta “Hutan Pijen dan Blumbang”¹¹. Dan tempat-tempat lain yang dianggap sakral yang disebutkan oleh mbah Maridjan yaitu adalah Bukit Turgo, Plawangan, Telaga putri, Muncar, Goa Jepang, Umbul Temanten, Bebeng, Ringin Putih dan Watu Gajah.

Dari kepercayaan seperti ini, dapat di analisis bahwa legenda Keraton Mahkluk halus Merapi bukan saja hanya sebuah mitos akan tetapi memang penting untuk keselamatan masyarakat. Mitos dan kepercayaan terhadap merapi merupakan ungkapan kebijaksanaan hidup penduduk setempat

¹⁰Wisnu Minsarati, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm.

¹¹ Wawancara dengan cak Samut, Penjual Bakso, 01 Agustus 2007.

terhadap lingkungan setempat mereka hidup, suatu bentuk penghormatan terhadap roh leluhur atau mahluk-mahluk halus penghuni merapi, dengan harapan mendapat balas jasa berupa keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan, bentuk penghormatan ini mengingatkan mereka bahwa manusia akan mati dan menjadi roh seperti para leluhur, oleh karena itu, dalam hidupnya manusia harus mengembangkan kehidupan yang baik terhadap lingkungan sesamanya, alam dan alam adikodrati. Hal ini terungkap dalam kepercayaan mereka akan hirarki dan penempatan roh leluhur di Keraton Mahluk Halus Merapi, sesuai dengan kalakuan dan tindakan serta pekerjaannya selama hidup.

B. Persepsi Masyarakat Tentang Kharisma Mbah Maridjan

Kebersahajaan, seperti dikatakan semua orang, ternyata lekat pada sosok Mas Panewu Suraksohargo, yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Maridjan itu. Tidak sedikit pun tersirat keangkuhan dalam diri sang juru kunci Merapi, selayaknya nama Suraksohargo, yang secara harfiah berarti ‘Menjaga Gunung’.

Sebagai juru kunci mbah Maridjan mempunyai pengaruh sangat besar terhadap masyarakat di sekitarnya, yang mayoritas keselamatan dan kesejahteraan mereka tergantung pada alam. Sehingga sebagian orang menganggap Mbah Maridjan sebagai puncak kearifan lokal, karena kedekatan dengan Gunung Merapi dan kejernihan hatinya. Beliau sanggup mengenali setiap tanda-tanda yang dikeluarkan sang gunung, atau orang Jawa yang masih

berpegang kepada mitologi, yang mempercayai bahwa dalam siklus selang waktu di antara satu windu, satu zaman, dan satu abad seringkali merupakan sasmita akan terjadinya suatu peristiwa yang maha dahsyat.

Kepasrahan inilah yang mengilhami kekerasan hati banyak orang untuk tidak mengungsi. Fatwa Mbah Maridjan tentang Merapi lebih dipercaya kebenarannya daripada anjuran petugas vulkanologi. Seperti warga Dusun Pelemsari misalnya, meyakini bahwa pada letusan Merapi yang terakhir, keadaan desa mereka yang aman disebabkan Mbah Maridjan sudah mendapatkan mimpi tentang letusan Merapi sebelumnya. Mengenai ancaman letusan Merapi sekarang, Mbah Maridjan sendiri berpendapat bahwa ini merupakan siklus yang wajar dari Merapi.

Barangkali sosok Mbah Maridjan yang diberikan sedikit ilmu titen untuk memahami fenomena Gunung Merapi senantiasa setia terhadap tugasnya sebagai juru kunci Gunung Merapi. "Bapak itu punya ilmu *titen* atau mengetahui dan memahami tanda-tanda alam, sehingga dapat memastikan apakah Gunung Merapi itu akan membahayakan atau tidak."¹²

Perspektif Mbah Maridjan dan banyak penduduk lainnya mengenai bahaya Merapi yang seakan-akan kontradiktif dengan pendapat ahli vulkanologi, tentu tidak muncul secara tiba-tiba. Dalam kosmologi Jawa terutama wilayah Yogyakarta, keberadaan Gunung Merapi dan Laut Selatan merupakan dua tempat yang dianggap ikut menopang keberadaan Keraton Yogyakarta di tengah-tengahnya. Dalam kasus ini, orang-orang yang tinggal

¹² Wawancara dengan Bapak Asih, Karyawan/Anak mbah Maridjan, 20 Juli 2007.

di Gunung Merapi ini lebih mempercayai adat istiadat yang diwariskan nenek moyang mereka daripada pandangan ahli vulkanologi. Sehingga sosok sang juru kunci yang disegani dan di hormati sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat lereng Merapi.

1. Mitos Gunung Merapi

Munculnya mitos Gunung Merapi dimulai ketika masyarakat mempercayai bahwa Gunung Merapi sebagai keraton yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus penunggu Gunung Merapi, sama keberadaanya dengan keraton Jogjakarta yang mempunyai pemimpin dan prajurit-prajurit Keraton.

Mitos diyakini sebagai suatu kejadian-kejadian pada zaman dahulu yang berkaitan dengan asal mula segala sesuatu yang memberi arti dan makna bagi kehidupan saat ini bahkan menentukan hasil yang akan datang.

Mitos bagi masyarakat primitif merupakan suatu sejarah kudus yang terjadi pada waktu permulaan yang menyingkap tentang aktifitas supranatural hingga saat ini, namun penciptaan mitos tidak menghantarkan manusia sebab pertama atau eksistensi manusia, melainkan jaminan eksistensinya. Karena bertalian dengan aktivitas yang supranatural, mitos dianggap sebagai yang benar, yang suci dan bermakna serta menjadi pedoman yang sangat berharga bagi mereka yang mempercayai. Seperti ungkapan Harun Hadiwiyono mengatakan bahwa mitos sebagai suatu kejadian pada zaman bahari yang mengungkapkan atau memberi arti kepada hidup yang menentukan nasib masa depan.

Bagi Ernes Cassirer manusia adalah binatang pemakai simbol, hal ini yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia mempunyai kemampuan membentuk lambang yang mengasilkan bentuk-bentuk simbolik. Bagi orang Jawa simbol merupakan alat menguraikan atau menggambarkan sesuatu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yang sebenarnya hanya bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan hidup tenram. Dan simbolik bagi orang Jawa di kelompokkan dalam tiga macam tindakan *Pertama*, tindakan simbolis dalam religi, *Kedua*, tindakan simbolik dalam tradisi dan *Ketiga*, Tindakan simbolik dalam kesenian.

Damarjati Supadjar menyebutkan bahwa segala macam mitos Gunung Merapi tidak boleh dilecehkan, karena merupakan wujud pengungkapan hati nurani masyarakat dengan caranya sendiri, mitologi Gunung Merapi dipakai dalam konseptual nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan pencipta hidup dan alam adikodrati.

Masyarakat pedesaan Jawa percaya dalam menghadapi sistem kaparcayaan tersebut tidak hanya mengandalkan pertimbangan-pertimbangan rasional akal, akan tetapi melibatkan perasaan emosi, sehingga seolah-olah masyarakat Jawa menyerahkan semua jiwa raganya terhadap sistem keprcayaan masyarakat Jawa atau agama.

Sehingga makna kosmologis yang tersirat dalam mitos Gunung Merapi adalah bahwa terjadinya letusan Gunung Merapi dipahami sebagai wujud Gunung Merapi yang diasosiasikan dengan laki-laki dan laut selatan sebagai perempuan. Konsepsi bermakna mengawini aspirasi masyarakat kecil berupa

kesuburan yang bahasa awam menjadi berkah yang diwujudkan pada keraton Jogjakarta. Makna ini juga mengandung sikap kosmologis dengan adanya ikatan emosional yang kuat antara masyarakat dengan sosok Gunung Merapi-Keraton-Laut Selatan yang sulit dipisahkan.

Dalam banyak studi mengenai penduduk yang tinggal di kawasan Gunung Berapi, peran gunung sering digambarkan sebagai sesuatu yang “menghidupkan” sekaligus “mematikan”. Kemampuan gunung ini merepresentasikan adanya kekuatan yang jauh lebih besar dari keberadaan manusia.

Kekuatan yang lebih besar ini jugalah yang terkait dengan kepercayaan bahwa Gunung Merapi merupakan Keraton Mahluk Halus. Kepercayaan inilah yang mewariskan tata cara relasi antara manusia dengan gunung. Ritual-ritual seperti labuhan dan selametan adalah bagian dari ritual-ritual yang ditujukan untuk menghormati mahluk halus yang tinggal di sekeliling mereka agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Selain itu ada berbagai aturan-aturan adat yang mengatur aktivitas penduduk sehari-hari, seperti larangan membunuh hewan-hewan tertentu, larangan masuk ke daerah tertentu, dan semacamnya.

Meskipun masyarakat lereng Gunung Merapi takut terhadap ancaman letusan gunung tersebut, tetapi masyarakat lereng merapi masih tetap mengharapkan terjadinya letusan demi abu kesuburan. Letusan Gunung Merapi juga dipahamai sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini yang menonjol di kalangan masyarakat Merapi. Karena abu dan pasir akibat letusan Gunung Merapi dapat berguna bagi lahan pertanian mereka.

Sehingga tercermin dalam masyarakat lereng Gunung Merapi yang hidupnya selalu menyesuaikan dengan keperkasaan Gunung Merapi, meskipun berbahaya namun membawa berkah. Gunung Merapi diibaratkan sebagai suatu yang berhaya dan berjiwa. Dan sebagai imbalan atas letusan dengan sebaran abunya yang menyuburkan tanah petani, masyarakat lereng Gunung Merapi berusaha mempertahankan dan melestarikan adat istiadat mereka dengan memberinya nilai sakral. Sehingga barang siapa yang melanggar adat akan dihukum penguasa Merapi. Dengan demikian adat istiadat tersebut dipakai sebagai interaksi timbal balik dengan lingkungannya, termasuk lingkungan Gunung Merapi.

Dalam kasus ini tingginya kepercayaan pada Gunung Merapi dan sosok juru kunci, karena perannya yang menyerupai peran shaman di berbagai masyarakat tribal. Mbah Maridjan dipercaya berfungsi sebagai media perantara antara manusia dengan penghuni Gunung Merapi tersebut. Gunung dianggap sebagai wilayah yang memiliki kekuatan semi-god atau semi-tuhan.

Alasan saya lebih melihat posisi gunung sebagai wilayah semi-god karena dalam kepercayaan penduduk gunung Merapi, telah mengalami percampuran dengan ajaran agama Islam yang mewarnai Keraton Yogyakarta. Di mana Allah (tuhan dalam agama Islam) lebih dipandang sebagai *supreme god* (tuhan utama) yang agak berjarak dari kehidupan manusia biasa. Sedangkan berbagai mahluk halus yang tinggal di Gunung menjadi sosok yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, yang juga memiliki

kemampuan untuk memberikan “hukuman” maupun “hadiah” atas tindakan yang dilakukan sehari-hari.

Jadi Gunung Merapi dipandang sebagai tempat di mana manusia dan berbagai mahluk di dalamnya hidup dalam saling ketergantungan. Keharmonian dan keselarasan manusia sebagai bagian kecil dari keseluruhan hubungan dalam alam, yang dalam pandangan penulis mendasari sistem kepercayaan penduduk yang tinggal disekitar Gunung Merapi. Sistem kepercayaan yang kuat dianut penduduk sekitar Gunung Merapi yang kuat mempengaruhi reaksi mereka akan adanya ancaman Gunung Merapi.

2. Legitimasi Keraton

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, seperti halnya keraton di daerah lain di Indonesia, adalah ibarat mata-air yang tidak pernah kering bagi kehidupan di sekitarnya. Institusi kekuasaan dan kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang menjadi panutan bagi masyarakat Yogyakarta.

Masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta masih beranggapan bahwa keraton merupakan sumber dan pusat budaya Jawa, karena berbagai produk keraton baik yang berbentuk fisik maupun nonfisik; apabila dikaji dengan jeli terkandung nilai filosofis yang tinggi, dan ajaran hidup yang amat dalam. Keraton juga masih dianggap sebagai tempat permohonan, kedamaian, ketentraman, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan. Hal tersebut terlihat banyaknya para *abdi dalem* dari berbagai daerah yang dengan tulus ikhlas bekerja *sepi ing pamrih rame ing gawe* tanpa pamrih di dalam keraton Yogyakarta untuk mencari ketenangan dan keberkatan hidup.

Kebesaran Keraton Yogyakarta menitiskan karisma yang kuat kepada para turunan raja keraton hingga kini. Di kalangan masyarakat Yogyakarta, Sri Sultan dihormati sekaligus "disembah". Sejak menggantikan ayahandanya, Sri Sultan HB IX, *Ngarsa Dalem*, beliau dikenal sebagai sosok yang dekat dengan rakyatnya. Sikap setia rakyat Yogyakarta terhadap Sri Sultan HB X bukanlah karena faktor kebetulan dan jabatan tradisi sebagai keturunan raja.

Meski sebagai raja keraton, dia memiliki kedekatan dengan rakyatnya dan memiliki jiwa kepemimpinan otentik sebagai guru bangsa sekaligus *oase spiritual* bagi bangsa ini. Berbagai pemikiran modern sang raja juga membawa perubahan demi kemajuan. Sehingga keberadaan dan eksistensi keraton masih dipercaya dan dianggap luhur oleh masyarakat Yogyakarta sampai sekarang masih mempercayai spiritualitas keraton sebagai pelindung dalam menghadapi berbagai bencana yang terjadi seperti erupsi Gunung Merapi, banjir, angin topan maupun gempa bumi seperti yang terjadi beberapa waktu lalu.

Prof Dr Bakdi Sumanto Mengatakan bahwa, "Keberadaan Keraton Yogyakarta sampai sekarang masih dipercaya oleh sebagian besar masyarakat sebagai pelindung spiritual dan menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat". Sebagian besar penduduk asli Yogyakarta, sampai saat ini masih mempercayai kharisma keraton sebagai pusat nilai kehidupan bermasyarakat terutama norma-norma perilaku manusianya. Para pakar ilmu sosial berpendapat bahwa kharisma tetap merupakan sifat-sifat yang tidak dapat ditegaskan definitif yang hanya dapat dikenali lewat sederetan

kepribadian kuat, berpengaruh besar, tekun, amat ekspresif, pemberani, tegas, dll yang menjelma dalam kata, ide tindakan dan sikap.¹³

Sebuah kharisma yang dimiliki seorang pemimpin juga merupakan kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang yang bersumber pada suatu yang bersifat emosional atau tidak rasional yang berada diatas kekuatan dan kemampuan manusia umumnya.

Tokoh berkharisma sukses adalah individu yang dengan jelas melihat proses saling mempengaruhi. Tidak ada fenomena kharisma yang tidak diprakasai oleh penampilan tokoh kharisma yang mempunyai kemampuan yang intern. Dengan demikian analisa tentang proses interaksi ini menjadi amat sangat penting untuk memahami sistem interaksi kharismatik. Karena tokoh kharisma adalah orang yang mampu melihat interaksi. Kemampuan mereka adalah untuk mengatur penampilan dengan gambaran yang disandangkan kepada mereka oleh para pengikut mereka.

Sebagian tokoh kharismatik bersusaha menyusaikan diri dengan struktur yang baru terbentuk atau yang telah ada sebelumnya yang mengabsahkan posisi dan pengaruh kepemimpinannya, dengan cara mengizinkan posisinya direduksi hingga sampai bernilai simbolis dan tidak aktif, sementara tetap mempertahankan potensi untuk menujukkan kekuatan dan pengaruh efektif dimasa mendatang. Meskipun demikian tokoh kharismatik mengambil keputusan hanya dalam proses transisi menjadi berkedudukan simbolik, pemimpin kharismatik harus terus menurus

¹³Ayob Ranoh, *Op Cit..*, hlm.76.

mengadirkan visi masa depan dan meningkat peran pengikutnya akan tujuan yang lebih jauh. Dengan demikian keberhasilan tokoh yang karismatik dalam mempertahankan kedudukan dan pengaruhnya pada masa-masa transisi sudah terjadi krisis tergantung kepada kemampuan wawasannya untuk memanfaatkan simbol-simbol kultural yang penuh arti dan kebutuhan fisik para pengikutnya.

Sosiolog yang mengembangkan pemikiran tentang kharisma dan ototritas Kharimatis adalah Max weber. Mengukapkan bahwa Kepemimpinan Karismatik, ialah tipe kepemimpinan yang bersumber pada karisma dari seorang pemimpin. I

Istilah “kharisma“ yang dipergunakan menujukkan suatu kualitas tertentu dari seorang yang memiliki kekuatan atau sifat-sifat yang supranatural atau suprahuman, atau orang yang memiliki sifat atau kekuatan yang sangat khusus. Kepemimpinan karismatik bersumber pada kepercayaan pribadi terhadap seorang yang mempunyai kualifikasi yang sering kali dikaitkan dengan dengan kekuatan gaib. Kepemimpinan karismatik tidak didasarkan atas pengakuan dari para pengikutnya, akan tetapi atas rasa ”terpanggil oleh kewajiban“ yang dibebankan atas karunia tuhan yang harus ia terima dengan rasa yakin.¹⁴

Terdapat dua pendapat yang saling bertentangan tentang teori kharisma. Pertama di kemukakan oleh Person dan Oeman yang menegaskan bahwa karisma terletak pada pandangan terhadap pemiliknya, hal ini

¹⁴ Bryan S Turner, *Sosiologi Islam* (Jakarta: CV.Rajawali Pers, 1992), hlm. 37.

merupakan sebutan yang sandangkan pada pribadi yang kharismatik lebih hebat daripada kenyataan tentang kemampuannya sebagai pemimpin.

Persons mengatakan bahwa kharisma bukanlah kenyataan metafisik akan tetapi sebuah kualitas manusia sepenuhnya yang dapat diamati secara empirik, dan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia

3. Struktur Masyarakat Tradisional

Pandangan hidup orang Jawa berakar pada adat-istiadat, agama, kepercayaan dan kebudayaan. Pandangan hidup tersebut pada dasarnya menekankan keselarasan dan keseimbangan, terhadap diri sendiri, alam, dan Tuhan. Niels Mulder mengatakan bahwa Javanisme yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa, menekankan ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, sikap “*nrimo*” terhadap segala peristiwa yang terjadi dengan menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta. Sehingga barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat, dan hidup selaras dengan Tuhan dan itulah hakikat hidup yang benar.¹⁵

Seorang pemimpin tradisional bersumber pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesucian tradisi sebelumnya dan kedudukan yang sah dari mereka yang melaksanakan fungsi kepemimpinan berdasarkan kewenangan menurut tradisi yang berlaku, kemudian disesuaikan dengan aturan yang bersumber pada tradisi. Sehingga ketataan terhadap seorang pemimpin tradisional, seperti juru kunci Gunung Merapi mbah Maridjan, didasarkan

¹⁵Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 17.

atas kewenangan pribadinya yang beliau dapat karena kedudukanya menurut tradisi. Tradisi ialah sistem koordinasi yang bersifat wajib, dan dinyatakan sah, yang dipercaya sebagai dasar kesucian dari tatanan sosial.¹⁶

Orang yang menjalankan fungsi kepemimpinan tradisional bukan seorang sebagai “atasan”, melainkan sebagai “majikan pribadi” ketaatan tidak ditujukan kepada peraturan yang berlaku, tetapi kepada seorang yang melaksanakan peran kepemimpinan berdasar tradisi atau seorang yang terpilih untuk memduduki fungsi kepemimpinan berdasar tradisi.

Dalam masyarakat yang menganut sistem organisasi tradisional, lazim terjadi pengisian tempat-tempat penting dalam organisasi itu oleh anggota-anggota keluarga yang sedang memegang pimpinan atau sedang mempunyai wewenang atau kekuasaan. Kepemimpinan tradisional banyak terdapat di dalam masyarakat pedesaan atau masyarakat yang masih dikuasai oleh interaksi sosial yang bersifat pribadi, interaksi langsung antara sesama warga masyarakat yang sudah mengenal pribadi mereka masing-masing.¹⁷

Mbah Maridjan sebagai pemimpin informal yang tidak langsung diangkat oleh pemerintah namun diangkat langsung oleh pemerintahan keraton Ngayoyakarta mempunyai pengaruh yang sangat luas bagi warga masyarakat lereng Merapi. Dengan kewibawaan yang memancar dari diri seorang pemimpin merupakan satu kekuatan tertentu yang menyebabkan orang lain patuh dan tunduk padanya tanpa paksaan kuasaan.

¹⁶ Jarmanto, *Kepemimpinan Sebagai Ilmu Dan Seni* (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm. 11.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 117.

Hal ini memperlihatkan suatu kejelasan bahwa pemimpin masyarakat mempunyai dimensi gerak yang berperan secara setimulan terkandung adanya unsur-unsur gerak, yang menujukan bahwa pemimpin adalah pribadi yang dapat menyatakan, mengarahkan, dan memenuhi kebutuhan warga masyarakatnya.¹⁸

Penentuan terhadap orang-orang yang akan diberikan kepercayaan untuk memegang sebuah kepemimpinan dipandang dari sudut terbaik bobot keperibadiannya. Jadi tidak heran jika individu yang terpilih memegang kepemimpinan mendapatkan kepercayaan penuh dari pengikutnya, hal seperti ini dan seterusnya sangat besar kesempatan keturunan seorang pemimpin berpeluang mengantikan pendahulunya, sehingga sering terjadi dalam masyarakat seorang pemimpin formal tradisional yang telah turun tahta masih menjadi tumpuan pertanyaan dan permintaan pertimbangan oleh warga masyarakatnya, karena dianggap mampu mengejawantahkan isi hati yang terkandung dalam diri warga masyarakat. Kecuali jika terdapat kelalaian pada mereka yang sebenarnya secara tradisi akan memegang kedudukan kepemimpinan masyarakatnya.¹⁹

Keturunan merupakan salah satu sumber dari kharisma. Seorang yang berasal dari keluarga yang pernah memimpin dengan baik dianggap memiliki suatu "lambang" dari dasar kepemimpinannya. Sehingga seorang pemimpin dianggap telah mewarisi darah kepemimpinan pendahulunya. Seperti ungkapan "buah kelapa jatuh tidak jauh dari pohonnya".

¹⁸ Mar`at, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm.108.

¹⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm.149.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gunung Merapi, sebagai salah satu unsur alam yang menjadi sumber kehidupan harus selalu diperhatikan dengan baik. Hal ini diperlukan agar hubungan antara manusia dengan alam tidak bersifat eksplotatif. Sebaliknya, hubungan ini lebih bersifat saling menjaga sehingga tercipta keselarasan. Masyarakat pedesaan Jawa percaya, bahwa siapa yang melanggar interaksi tersebut akan terkena hukuman, baik dari warga atau kekuasaan-kekuasaan supranatural yang diyakini sebagai penguasa gunung.

Kepercayaan masyarakat lereng Gunung Merapi terhadap adanya penguasa gunung, dapat dilihat pada beberapa ritual yang dilakukan. Ritual itu bisa berupa upacara keagamaan, upacara labuhan, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan representasi dari nilai-nilai yang paling mendasar dan mendalam, yaitu nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan hormat kepada lingkungan. Tempat dimana mereka tinggal, hidup bersama, supaya tercapai keselarasan lahir dan batin.

Menjaga keselarasan Gunung Merapi, tercermin juga pada saat terjadinya letusan 14 Juni 2006, baik itu terjadi di Kinahrejo, Dusun Pelemsari, Desa Umbulharjo, Desa Purwobinangun, Dusun Turgo, Desa Kepuharjo, maupun Dusun Kaliadem. Sikap percaya terhadap keserasian alam terlihat saat mereka tidak mau meninggalkan daerahnya, walaupun telah

hancur lebur dilalap oleh awan panas dan dijadikan sebagai daerah terlarang dan tidak layak huni. Fenomena ini dapat dipahami, sebagai sebuah sikap hidup untuk selalu bersahaja dengan lingkungan dan alam yang mereka tempati. Mereka menganggap bahwa tempat ini adalah tanah tumpah darah, sehingga Gunung Merapi dengan proses alami (aktifitas Gunung Merapi) yang menyertainya dirasakan sebagai sesuatu yang berhayat dan berjiwa.

Puncak gunung Merapi boleh merekah, suara gemuruh akibat guguran dan desakan magma boleh pula terdengar, namun penduduk di sekitar lereng gunung Merapi, seperti dusun Turgo, Srumbung ataupun Kinahrejo tetap saja tenang. Mereka tetap saja masih menjalankan aktivitas sehari-hari seperti merumput atau mencari kayu di hutan sekitar Merapi. "Kalau cuma gludug-gludug sih biasa. Kami masih tenang-tenang saja, masih mencari rumput dan kayu. Saya masih yakin Merapi belum ada tanda-tanda meletus, karena hewan-hewan belum kelihatan pada turun," ujar Imam, warga Srumbung.¹

Adalah ungkapan masyarakat lereng Merapi yang menempati daerah yang terkena letusan Gunung Merapi, Juni tahun lalu. Nampaknya, anggapan mereka masih tetap sama. Bawa keberadaan Gunung Merapi itu sebagai suatu anugerah. Mereka tidak mau dipindahkan atau direlokasi, inilah sebuah bukti nyata akan kearifan lokal masyarakat lereng Merapi.

Meskipun mereka berada di tempat pengungsian, tetapi aktifitas sehari-hari mereka tetap berjalan. Rasa enggan penduduk sekitar Merapi untuk meninggalkan daerahnya, menurut pandangan masyarakat umum yang tinggal di Yogyakarta, lebih dimaknai sebagai sebuah kewajaran yang mendasar. Hal ini, karena menyangkut eksistensinya sebagai masyarakat lereng Merapi yang berbudaya, yang mampu hidup berdampingan secara serasi dan harmonis

¹[Http://www.tempointeraktif.com/hg/2006](http://www.tempointeraktif.com/hg/2006) Download pada Tanggal, 14 Juni 2006.

dengan alam lingkungan Gunung Merapi. Ikatan yang tidak “kasat-mata” ini cukup sulit untuk dipisahkan, karena sekalipun mereka takut terhadap bencana Gunung Merapi, tetapi mereka juga mengharapkan terjadinya letusan Gunung Merapi sebagai anugerah.

Kesehajaan, seperti yang dikatakan oleh semua orang, ternyata lekat pada sosok R. Ng. Suraksohargo, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Maridjan. Tidak terlihat sedikit pun keangkuhan dalam diri sang juru kunci Gunung Merapi ini, walaupun sempat dikabarkan bersikap *mbalelo* karena menolak *dawuh* Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Wakil Presiden R.I Yusuf Kalla untuk turun gunung, ketika aktifitas Gunung Merapi meningkat. Sikap bertahan yang ditampakkan Mbah Maridjan adalah salah satu wujud baktinya sebagai juru kunci Gunung Merapi, seperti makna nama Suraksohargo, yang secara harfiah berarti “*menjaga gunung*”.

Mbah Maridjan, sebagai juru kunci Gunung Merapi sejak tahun 1982, meneruskan amanat yang ditugaskan oleh ayahnya, Mbah Turgo, untuk terus menjaga Merapi. Selain itu, kedua orang ini (Mbah Turgo dan Mbah Maridjan) sekaligus *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, yang di tunjuk *Ngarsa Dalem* Kasultanan Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono IX, sebagai tokoh utama mediator antara manusia dan dunia gaib. Mbah Maridjan sendiri memiliki tugas khusus melaksanakan upacara labuhan ke puncak Merapi. Pada peringatan naik takhta (*jumenengan*), Sultan Hamengkubuwono setiap tanggal 30 Rejeb Tahun Saka. Masyarakat sekitar lereng Gunung Merapi mengakui dan mempercayai, bahwa Mbah Maridjan adalah orang yang paham

tentang Gunung Merapi, karena setiap kejadian-kejadian yang muncul dari gunung tersebut, hanya Mbah Maridjan, orang yang di percaya mempunyai wewenang memberikan jawaban atas kejadian tersebut.²

Sehingga yang menarik dalam penelitian ini untuk dikaji lebih dalam, adalah kedudukan kharisma dan wibawa mbah Maridjan terhadap masyarakat lereng Gunung Merapi, serta kedudukannya sebagai abdi dalam keraton yang mendapatkan perintah (*titah*) dari Sultan Keraton Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan sosial keagamaan Mbah Maridjan sehari-hari sebagai juru kunci di Gunung Merapi?
2. Mengapa Mbah Maridjan memiliki kharisma di masyarakat lereng Gunung Merapi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penulisan ilmiah tentang kepemimpinan dan kharisma Mbah Maridjan ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Sebagai usaha untuk memahami dan menelusuri kehidupan sosial keagamaan mbah Maridjan sebagai juru kunci Gunung Merapi.

²<Http://Www.Pikiran-Rakyat.Com/Cetak.Htm> Download Tanggal 07 Agustus 2006.

2. Usaha mengetahui implikasi kharisma mbah Maridjan sebagai juru kunci Gunung Merapi.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dapat diharapkan memenuhi beberapa hal yaitu :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya data dan dokumentasi mengenai wacana keilmuan sosiologi tentang kharisma Mbah Maridjan terhadap masyarakat lereng Gunung Merapi
2. Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya sosiologi, terutama mengenai sosiologi keagamaan yang sangat berkembang dewasa ini.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan keobyektifitasan dalam penelitian ini, perlu diketahui bahwa obyek penulisan ini belum pernah diteliti dan ditulis dalam bentuk skripsi. Dalam penelitian ini di bahas tentang *Kharisma Mbah Maridjan Sebagai Juru Kunci Merapi Di Yogyakarta*

Ada beberapa buku dan artikel yang sekiranya layak dijadikan telaah Pustaka dalam penelitian ini. Akan tetapi, buku-buku dan artikel yang akan di paparkan dibawah ini mempunyai perbedaan, baik dari segi kajian obyeknya ataupun dari metodologi yang di pakai.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh F.X Rudy Gunawan, Tahun 2006, tentang *Mbah Maridjan, Sang Presiden Gunung Merapi*, dalam

penelitiannya, hanya menjelaskan sekelumit mengenai peran Mbah Maridjan terhadap masyarakat lereng Gunung Merapi.

Hasil Penelitian Wisnu Minsaarti, Tahun 2002, tentang *Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*, menjelaskan tentang masalah mitos yang berhubungan dengan lingkungan alam Gunung Merapi.

Karangan Triyoga Lucas Sasongko, Tahun 2001, tentang *Manusia Jawa dan Gunung Merapi, Persepsi dan Sistem Kepercayaan*, tentang persepsi masyarakat terhadap Gunung Merapi.

Skripsi saudara Ahmad Djaelani, Tahun 2001, tentang *Konsep Keselamatan Tradisi Labuhan Gunung Merapi*, penelitian ini hanya mencoba mempaparkan tentang ritual upacara labuhan.

Beberapa contoh penelitian di atas, belum terdapat sebuah penelitian yang berhasil mengungkap tentang aktifitas sehari-hari Mbah Maridjan dan kharismanya terhadap masyarakat lereng Gunung Merapi. Akan tetapi, dalam penelitian ilmiah ini, penulis hanya memandang pada aspek universalnya saja, bukan pada aspek internal (bukan aspek keluarga), melainkan kedudukan Mbah Maridjan sebagai abdi dalem keraton sekaligus sebagai juru kunci Gunung Merapi “Suraksohargo”.

E. Kerangka Teori

Kharisma merupakan kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang, bersumber pada suatu yang bersifat emosional atau tidak rasional, serta berada diatas kekuatan dan kemampuan manusia umumnya.³ Hal tersebut dapat dikatakan, bahwa seseorang mempunyai kharisma, sekaligus juga mempunyai wibawa. Disebabkan oleh kepatuhan dan kesetiaan para pengikutnya yang dihormati, dicintai, dan disegani.

Dalam hal ini, unsur kharisma memegang peranan penting dalam pencapaian kebenaran. Max Weber, Sosiolog berkebangsaan Jerman, telah menggunakan istilah kharisma untuk menjelaskan sebuah bentuk pengaruh yang di dasarkan bukan atas tradisi dan wewenang. Kepemimpinan tersebut di karuniakan dengan kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Pemimpin disebut kharismatik, karena dianggap mempunyai “*Limpahan Rahmat*”. Suatu kemampuan yang mempunyai daya tarik sangat kuat, daya tarik yang mengikat, yang menarik orang kepadanya.⁴

Istilah kharisma, dapat diberlakukan pada suatu kualitas pribadi dari individu tertentu yang memungkinkan adanya pertimbangan istimewa terhadapnya dan perlakuan, sebagaimana orang yang diberkati oleh kekuatan atau kualitas adikodrati maupun superioritas. Atau yang lebih baik dari kualitas dan kekuatan yang ada pada umumnya. Hal-hal seperti ini tidak mudah diterima oleh orang-orang biasa atau masyarakat awam, karena

³Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 74.

⁴Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 156.

dipandang sebagai sesuatu yang bersifat ketuhanan, atau sebagai suatu hal yang patut dicontoh, sehingga atas dasar semua itulah, seorang individu diperlakukan sebagai ‘pemimpin’. Bagi Weber, kharisma tidaklah selalu merupakan sifat kepribadian pemimpin, melainkan lebih merupakan hubungan sosial.⁵

Kharisma menurut istilah Marx Weber mengambil dari perbendaharaan kata pada permulaan agama Kristen, untuk menunjukkan satu dari tiga jenis kekuasaan (*authority*), yang kini merupakan klasifikasi klasik mengenai kekuasaan atas dasar kekuasaan keabsahannya. Weber membagi antara lain : *pertama*, kekuasaan tradisional yang tuntutan keabsahannya didasarkan atas “suatu kepercayaan yang telah ada (*established*) pada kesucian tradisi orang terdahulu”, *kedua*, kekuasaan yang rasional atau berdasarkan hukum (*legal*), yang didasarkan atas kepercayaan terhadap legalitas peraturan-peraturan bagi mereka yang memegang kedudukan, yang berkuasa untuk mengeluarkan perintah-perintah dan peraturan. *Ketiga*, kekuasaan kharismatik atau pribadi yang didapatkan dari pengabdian diri terhadap kesucian. Kepahlawanan tertentu, atau sifat yang patut dicontoh dari seseorang, dan dari corak tata-tertib yang diperlihatkan.⁶

Kharismatik bersifat kharisma, sedangkan kata kharisma diartikan sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam kepemimpinan seorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa

⁵Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 184.

⁶Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947), hlm. 328.

kagum dari masyarakat terhadap dirinya, atau atribut kepemimpinan didasarkan atas kualitas kepribadian individu.

Kepemimpinan kharismatik dapat diartikan juga sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagumkan, pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin dan kepemimpinannya dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa.⁷ Keistimewaan kepribadian mendasari perilaku kepemimpinan kharismatik, sehingga di mata orang-orang yang dipimpinnya secara pasti, pemimpin merupakan seorang yang memiliki akhlak yang terpuji.

Otoritas kharisma didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki pemimpin sebagai seorang *person*. Istilah kharisma digunakan dalam pengertian yang luas untuk menunjuk pada daya tarik pribadi yang ada pada seorang pemimpin. Dalam analisa Weber, hal ini meliputi karakteristik-karakteristik pribadi yang memberikan inspirasi bagi mereka yang bakal menjadi pengikutnya. Mutu seperti itu menarik para pengikut yang setia pada pemimpin kharismatik secara pribadi dan yang memiliki komitmen terhadap keteraturan normatif atau moral yang digambarkannya.⁸

Pemunculan pemimpin kharismatik dipicu oleh berbagai faktor. Salah satu pemicu pemunculan pemimpin kharismatik murni adalah krisis dan

⁷Hadari Nawawi, *Op Cit.*, hlm. 184.

⁸Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 229.

distress di berbagai segi kehidupan yang melanda masyarakat. Krisis muncul antara lain karena perang, kerusuhan politik, penjajahan dan penindasan. Dalam situasi seperti ini, massa resah karena kehilangan orientasi. Tampilnya seseorang yang memberi orientasi dan menyajikan perbaikan, disambut sebagai juru selamat, sebagai *mesias* atau utusan Tuhan. Ia menjadi populer, karena bisa menjawab harapan, dan merumuskan ide yang cocok dengan kondisi rakyat yang sedang resah.⁹

Dari permasalahan yang ada, kepemimpinan merupakan suatu yang kompleks yang terdapat dalam kepemimpinan itu sendiri, karena sifat kepemimpinan dapat merupakan status, dapat merupakan fungsi atau dapat pula merupakan struktur dalam masyarakat.

Pengertian kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari pengertian kekuasaan dan wewenang. Ketiganya saling berkaitan. Kekuasaan merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Kekuasaan senantiasa ada, baik pada masyarakat yang susunannya sederhana maupun komplek, manusia harus tunduk pada kenyataan ini, kekuasaan tidak dapat dibagi rata kepada semua orang. Maka timbul makna pokok dari kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain menurut kehendak pemegang kekuasaan.¹⁰

Wewenang berhubungan erat dengan kekuasaan. Jika kekuasaan merupakan kekuatan untuk mempengaruhi, wewenang adalah hak untuk mengambil tindakan tertentu dalam rangka kekuasaan yang dimiliki.¹¹ Dengan

⁹Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 74.

¹⁰*Ibid.*., hlm 80.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: YPUI, 1973), hlm. 157.

demikian tidak ada wewenang tanpa paksaan, dan kekuasaan tanpa wewenang merupakan kekuasaan yang tidak sah atau *illegitimate* dipandang dari sudut masyarakat.

Disisi lain wewenang akan menjadi efektif apabila didukung dengan kekuasaan yang nyata. Keduanya saling menunjang meskipun wewenang sering kali diakui masyarakat dan kekuasaan tidak terdapat pada satu tangan. Kekuasaan sering kali mengandung dengan kekerasan, namun bukan berarti kekuasaan adalah kekerasan. Kekuasaan tidak perlu mengandung kekerasan jika masalahnya dihubungkan dengan wibawa, yang menimbulkan rasa segan pada orang pemimpin

Dalam ensiklopedi kultur Jawa, pemimpin atau penguasa merupakan kedudukan yang tidak setiap orang mampu mengembannya. Penguasa haruslah sosok yang *sekti* sekaligus *kewahyon*. *Sekti* artinya, memiliki kapabilitas luar biasa di atas kebanyakan orang. Pemimpin dituntut mampu mengemban beberapa persoalan strategis, menjaga keutuhan wilayah negara, menjaga persatuan-kesatuan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, serta menegakkan keadilan. Ataupun mampu menjaga kewibawaan kekuasaan, agar orang lain patuh, tunduk, dan segan terhadap pemimpin tersebut.¹²

Pemimpin yang berwibawa dan berkharisma pada dasarnya akan mampu membentuk kesatuan dan kesejahteraan masyarakat. Seorang pemimpin yang kharismatik, tidak dapat ditentukan “*statusnya*”. Ulama, Kyai, ataupun seorang Pangeran, tergantung dari situasi masyarakat tersebut.

¹² [Http://www.suaramerdeka.com/harian](http://www.suaramerdeka.com/harian). download pada tanggal 20 April 2007.

Didalam suatu masyarakat, cara berpikir yang konkret dan moralitas yang didasari oleh hubungan sosial yang dekat dan akrab, beserta rasa hormat dapat diberikan kepada Ayah atau Romo, Bupati, Lurah, dan seterusnya, sebagai eksponen tata tertib suatu masyarakat, yang akhirnya membawa ke arah Bapakisme dan kepemimpinan yang kharismatis.¹³

Memahami mitologi Gunung Merapi sangatlah penting. Dalam mitologi Jawa, Gunung Merapi diyakini sebagai pusat kerajaan "*mahkluk halus*", sebagai "*swarga pangrantunan*", dalam alur perjalanan hidup yang digambarkan dengan sumbu imajiner dan garis spiritual *kelanggengan*. Maka muncul keyakinan, terdapat garis imajiner yang menghubungkan sumbu kekuatan makrokosmos antara Gunung Merapi, Keraton, dan Parangkusumo. Dalam hal ini, sebagai upaya melanggengkan dominasi kekuasaan Kasultanan Keraton Yogyakarta. Penguasa merapi sendiri mempunyai nama: *Panembahan Eyang Prabu Sapujagad*. Konon, dulunya seorang abdi dalem keraton. Karena memakan *endoging jagad* (telor dunia), ia lantas berubah jadi raksasa dan atas perintah Panembahan Senopati menetap di Merapi.

Sedangkan, juru kunci punya makna; *Jalmo Sulaksono Insan Kamil*. Atau bisa diartikan, orang yang mendapat kekuatan untuk memahami asal mula kehidupan dan makna simbolik spiritual. Sebenarnya, kesan yang muncul dari mitos ini adalah penyatuan dua keraton; keraton manusia dan keraton gaib.¹⁴

¹³ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 41.

¹⁴ [Http://www.kompas.com/kompas-.htm](http://www.kompas.com/kompas-.htm). Download pada tanggal 17 Mei 2007.

Pengaruh juru kunci sangat besar terhadap masyarakat di sekitar lereng Gunung Merapi, karena keselamatan dan kesejahteraan mereka tergantung pada alam sekitar. Jadi, sosok seorang juru kunci yang disegani dan dihormati sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan mereka sehari-hari masyarakat lereng Gunung Merapi. Sebagai perwakilan keraton di gunung Merapi, kedudukan juru kunci diperolehnya dari *Ngarsa Dalem* Sultan Hamengkubuwono, dengan gelar Mas Penewu dengan sebutan Suraksohargo, yang makna harfiyahnya sebagai penunggu gunung.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berusaha mendeskripsikan fakta-fakta secara detail. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.¹⁵ Pada tahap permulaan, tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan dan kondisinya. Oleh karena itu, pada tahap ini metode deskriptif berupaya menemukan fakta-fakta seadanya. Penemuan gejala itu berarti juga tidak sekedar menujukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengumukakan aspek-aspek lain dalam aspek-aspek yang diselidiki.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah lereng selatan Gunung Merapi, tepatnya di wilayah Dusun Pelemsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I Yogyakarta. Sedangkan secara geografis, sebelah Dusun Pelemsari berbatasan dengan dusun Kepuharjo, sebelah selatan berbatasan dengan dusun Pangkuharjo. Dengan pertimbangan, bahwa Dusun Pelemsari merupakan tempat tinggal juru kunci Gunung Merapi mbah Maridjan dengan semua aktifitasnya.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data ialah, subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun subyek dari penelitian ini adalah masyarakat Dusun Pelemsari atau sekitar mayarakat lereng selatan Gunung Merapi. Penelitian ini terdiri atas dua sumber, data Primer dan Sekunder. Data Primer dapat diperoleh dari hasil penelitian penulis berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data Sekunder didapat dari referensi-referensi mengenai kepemimpinan dan kharisma, serta penelaahan berupa kliping, makalah, jurnal penelitian, monografi, foto-foto yang dianggap relevan untuk selanjutnya dapat dianalisis secara lebih mendalam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian,

untuk menghasilkan analisis serta kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif. Beberapa metode tersebut antara lain :

- a. Metode *Life History*, adalah metode penelitian yang menggunakan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu, sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi subyek penelitian.¹⁶ Bertujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran berupa pandangan dari dalam masyarakat melalui pengalaman individu-individu sebagai anggota masyarakat, dan untuk memperoleh pengertian yang mendalam tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau melalui observasi dari luar dan metode interview langsung, serta mengungkap pengalaman individunya dalam kehidupannya sebagai Juru Kunci Gunung Merapi.
- b. Metode Pengamatan, merupakan bagian yang penting dalam proses pengumpulan data untuk meningkatkan kepekaan dalam teknik pengumpulan data yang lain. Dan juga dilakukan pengamatan terlibat, dimana peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti. Selain dapat memahami lapangan penelitian dapat juga melakukan "empati" terhadap subyek penelitian. Penelitian terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih sebuah tindakan tertentu dalam setiap aktifitasnya. Dalam hal ini pengamatan menjadi cara untuk melakukan cek silang.

¹⁶Moh. Soehadha, *Buku Daras "Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif"*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004), hlm 58.

- c. Metode Wawancara, merupakan cara memperoleh informasi dengan bertanya secara langsung pada yang diwawancarai. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.¹⁷ Dengan mewawancarai beberapa informan yang memiliki pemahaman terhadap masalah yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara, untuk menggali data yang bersifat umum untuk kepentingan analisa yang dilakukan terhadap informan atau orang-orang yang dianggap awam terhadap persoalan yang dijadikan materi wawancara. Akan tetapi, keterlibatan peneliti baik secara langsung atau tidak langsung. Maka dengan materi yang ditanyakan tersebut, akan dilakukan wawancara secara mendalam terhadap informan, tanpa menentukan waktu yang disepakati, seperti ditempat-tempat umum, Masjid, dan lain-lain, dan data yang berasal dari seorang informan kunci menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus dan sangat spesifik.
- d. Metode Dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data yang bersangkutan dengan masalah yang akan diteliti, seperti dokumen foto, surat penghargaan. Data-data lain yang telah diperoleh kemudian di telaah dan dijadikan acuan dalam penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat

¹⁷Rony Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurumetri* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 57.

ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁸ Data yang telah dikumpulkan pada tahap selanjutnya akan diklasifikasi dan dianalisa dengan metode deskriptif. Yaitu dengan memaparkan data-data yang ada dan dikaitkan dengan asumsi-asumsi dan teori-teori yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab Pertama, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, mencakup gambaran umum masyarakat lereng Gunung Merapi di Dusun Pelemsari, dan letak aksesibilitas serta kehidupan sosial, keagamaan masyarakat Dusun Pelemsari

Bab Ketiga, mencoba memaparkan profil dan aktifitas Mbah Maridjan, serta kehidupan sosial keagaman Mbah Maridjan sebagai juru kunci Gunung Merapi dan ritual-ritual yang dilakukannya.

Bab Keempat, merupakan titik fokus utama penelitian ini yaitu persepsi masyarakat tentang Gunung Merapi dan sosok Mbah Maridjan sebagai juru kunci yang kharismatik

Bab Kelima, mencakup kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian, hasil analisa data dan saran-saran dari hasil penelitian ini.

¹⁸ Lexy J. Moloeng, M.A. *Op Cit.*, hlm. 103.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan yang dilakukan, dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Kehidupan sosial Maridjan, *abdi dalem* Kasultanan Ngayogyakarta sebagai juru kunci Gunung Merapi sebagai orang yang di *tuakan* dan panutan serta tokoh bagi masyarakat lereng Merapi. Karena kebersahajaanya, kayakinan, keteguhan, sebagai juru kunci Gunung Merapi tercermin dalam kegiatan mbah Maridjan dalam melestarikan alam lereng Gunung Merapi dengan bersama-sama masyarakat menanam pohon kina sebagai pelestarian alam Merapi, dan perjuangan mbah Maridjan terhadap kasus Merapi Golf yang merugikan masyarakat cangkringan. Dan sifatnya yang tidak mementingkan dirinya sendiri.
2. Pengaruh kharisma mbah Maridjan sebagai seorang juru kunci disebabkan Legitimasi Keraton Ngayogyakarta yang masih dipercaya masyarakat Jawa terutama orang Yogyakarta sebagai pelindung spiritual dan menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat". Keraton juga masih dianggap sebagai tempat permohonan, kedamaian, ketentraman, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan yang bertumpu pada kepercayaan masyarakat terhadap mitologi Gunung Merapi yang masih dianggap sebagai tempat suci bagi masyarakat lereng selatan Gunung

Merapi sebagai sesuatu yang “menghidupkan” sekaligus “mematikan”.

Dan Struktur masyarakat Dusun Pelemsari yang masih tradisional, lebih mempercayai adat istiadat yang diwariskan nenek moyang mereka dari pandangan ahli vulkanologi. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap mbah Maridjan sebagai juru kunci sangat tinggi.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa apa yang telah diungkapkan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik dalam hal analisis, metodologi, penggalian data maupun aspek akademis lainnya. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha penelitian lebih lanjut untuk meneruskan dan memperbaiki kekurangan yang telah ada.

Pertama, Adanya perhatian dari pihak pemerintah setempat tentang sosialisasi kerusakan akibat eksplorasi alam sekitar lereng Gunung Merapi yang semakin parah, sehingga perlu penanganan serius oleh pemerintah setempat.

Kedua, Perlunya sosialisasi Program Taman Nasional Gunung Merapi yang tidak berpihak terhadap masyarakat lereng Merapi. Dan banyak merugikan masyarakat lereng Gunung Merapi.

Ketiga, Penanganan serius terhadap masyarakat lereng Merapi sebagai daerah yang berbahaya ketika Gunung Merapi meletus dan mengeluarkan awan panas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Reneka Cipta, 1999
- Djaelani, Ahmad. *Konsep Keselamatan Tradisi Labuhan Gunung Merapi*. Yogyakarta: UIN Pres, 2001
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Jakarta: Cakrawala, 2003
- Gunawan, FX. Rudy. *Mbah Maridjan, Sang Presiden Merapi*. Jakarta: Gagasan Media, 2006
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/05/seni/juru18.htm>
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0409/14/slo08.htm>
- Jarmanto, *Kepemimpinan Sebagai Ilmu Dan Seni*. Yogyakarta: Liberty, 1983
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1994
- Karepesina, Ja`cuba, (dkk). *Mitos Kewibawaan dan Perilaku Budaya*. Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita, 1988
- Kartodirdjo, Sartono. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1984
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988
- Kodiran. "Metologi dan Tradisi Masyarakat Pedesaan di Lereng Gunung Merapi", Laporan Penelitian, Fakultas sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1967

- Laksono, P.M. "Persepsi Setempat dan Nasional Menegnai Bencana Alam: Sebuah Desa di Lereng Gunung Merapi", dalam Michael R Dove (ed.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Laksono, P.M. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan Dan Pedesaan* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985
- Mar`at. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Minsarati, Wisnu. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997
- Prasetyo, Elisabeth D. dan Heri Dono. *The White Banyan, Lahirnya Kembali Beringin Putih*. Yogyakarta: Babad Alas, 1998
- Ranoh, Ayub. *Kepemimpinan Kharismatis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Soehadha, Moh. *Buku Daras "Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif"*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: YPUI, 1973

- Soemitro, Rony Hanitijo. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurumetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985
- Sumardjono, Maria S.W. *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian: Sebuah Panduan Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Triyogo, Lucas Sasongko. *Manusia Jawa Dan Gunung Merapi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam*. Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1992

CURRICULUM VITAE

Nama : Yuyun Khabibi
Temp, Tgl. Lahir : Lamongan, 16 Agustus 1983
Alamat Yogyakarta : Jl. Bima Sakti 63 A Sapan Yogyakarta
Alamat Rumah : Ds. Manyar IV/I Kec. Sekaran Kab. Lamongan
Telp. : 081328299911

Nama Orang Tua

Ayah : Ridwan
Ibu : Kusniati
Alamat Orang Tua : Ds. Manyar IV/I Kec. Sekaran Kab. Lamongan

PENDIDIKAN FORMAL

1989 - 1995 : SDN Manyar Sekaran Lamongan
1995 - 1998 : MTsN Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang
1998 - 2001 : MAKN I Jember
2001 - 2008 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



PETIKAN SERAT KAKA CINGAN - DALEM
NGARSA-DALEM SAMPEYAN-DALEM INGKENG-SINUWUN
KANGJENG SULTAN
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Angka: 220.

Ngayogyakarta Hadiningrat

Tanggal ping : 25 Bakdamulud Ehe 1915.
Utawa ping : 29 Januari 1984.

INGSUN INGKENG SINUWUN KANGJENG SULTAN
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Wus maos sabanjuré :
Anggalih sabanjuré
Angéneti sabanjuré.

MARMANÉ ING SAMENGKO KANG DADI KAPARENGÉ KARSANINGSUN

Amaringi Sihingsun pangkat kalungguhan dadi Abdiningsun
Penajungan Jurukunci ing Kagunganingsun Pasareyan Gunung
Merapi reh Kawedanan Gedhe Sri Wandawa bageyan Puralaya,
marang M.Suraksawiyana Abdiningsun Jajar Juru reresik ing
Kagunganingsun Pasareyan Gunung Merapi reh Kawedanan Gedhe
Sri Wandawa bageyan Puralaya.

Paringingsun jeneng Suraksawiyana Ingsun pundhut. Ingsun
Paringi jeneng SURAKSAHARGA, dadi jeneng sarta sasebutane
saiki:

“ MAS NGEBEHI SURAKSAHARGA ”

Kalungguhane Ingsun kersakake netepi kayadene Dhawuhingsun
Pranatan.

Ingsun paringi bayar Rp. 2.050,-- (Rongewu seket rupiyah)
sesasi seka Kagunganingsun Sri Danardana wiwit sasi Februari
1984 iki sapendhuwure.

Petikan layang kakoncengan iki kaparingaké marong kang wajib, supaya
disumurupi lan di-héstokaké ing saperluné.

Ponggeng
K.H.Sri Wandawa.

Dumateng
M.Ng.Suraksaharga.

Kula kapareng mratandoni
Paréntor Hageeng Karaton
Pongéran,
Pecukele.